



**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PERALIHAN USAHA KEBUN KARET
KE USAHA KEBUN JERUK NIPIS DI JORONG PADANG LALANG NAGARI
GUGUAK KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

SHERLY
NIM. 2130402094

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherly
NIM : 2130402094
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mendorong Peralihan Usaha Kebun Karet Ke Usaha Kebun Jeruk Nipis Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Sherly
NIM. 2130402094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Sherly, NIM 2130402094 dengan judul: "Faktor-Faktor Yang Mendorong Peralihan Usaha Kebun Karet Ke Usaha Kebun Jeruk Nipis Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2025

Ketua Program Studi,
Ekonomi Syariah

Pembimbing



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek
NIP. 199011042019032008



Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag
NIP. 196310191992031004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar





Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Sherly NIM: 2130402094 dengan judul: “Faktor-Faktor yang Mendorong Peralihan Usaha Kebun Karet ke Usaha Kebun Jeruk Nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada 2 Juli 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag NIP. 196310191992031004	Ketua Sidang /Pembimbing		6/08/2025
2.	Dr. H. Alimin, Lc., M.Ag NIP. 197205052002121004	Penguji I/ Anggota		4/08/2025
3.	Widi Nopiardo, MA NIP. 198611282015031007	Penguji II/ Anggota		25-07-2025

Batusangkar, Juli 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Sherly NIM 2130402094 dengan judul Skripsi “**Faktor-Faktor Yang Mendorong Peralihan Usaha Kebun Karet Ke Kebun Jeruk Nipis Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung**”. Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab peralihan usaha kebun karet ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung dan untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam tentang faktor-faktor penyebab peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis petani di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* berdasarkan kriteria tertentu serta wawancara kepada beberapa petani yang beralih dari usaha kebun karet ke usaha kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengumpulkan langsung dari lapangan dengan teknik wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor yang mendorong peralihan usaha kebun karet ke usaha kebun jeruk nipis yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan, yang dimana pada faktor ekonomi yaitu harga, pendapatan dan waktu kerja. Sementara pada faktor lingkungan yaitu Iklim. Dalam pandangan Ekonomi Islam faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang mendorong peralihan usaha tersebut tidak dilarang dalam Islam selama faktor tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak merugikan kepada masyarakat dan menyebabkan kerusakan.

ABSTRACT

Sherly NIM 2130402094 with the title of thesis "**Factors That Encourage the Shift of Rubber Plantation Business to Lime Plantation in Jorong Padang Lalang Nagari Guguak, Koto VII District, Sijunjung Regency**". Sharia Economics Study Program, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

This study aims to determine the factors causing the shift from rubber plantations to lime plantations in Jorong Padang Lalang, Nagari Guguak, Sijunjung Regency and to determine the Islamic Economic perspective on the factors causing the shift from rubber plantations to lime plantations by farmers in Jorong Padang Lalang, Nagari Guguak, Sijunjung Regency.

This research is classified as field research. It is a qualitative study, with data sources selected purposively and using snowball sampling based on specific criteria. The study also included interviews with several farmers who had transitioned from rubber to lime farming in Jorong Padang Lalang. The author used direct data collection techniques from the field using interviews.

The research results indicate that economic and environmental factors are driving the shift from rubber plantations to lime plantations. Economic factors include price, income, and working hours, while environmental factors include climate. From an Islamic perspective, economic and environmental factors driving this shift are not prohibited in Islam, as long as they align with Islamic teachings and do not harm or cause damage to the community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Alih Fungsi Lahan	11
2. Teori Pilihan Ekonomi	35
3. Perkebunan.....	41
4. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Alih Fungsi Lahan.....	46
B. Penelitian Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	51
C. Instrumen Penelitian	52
D. Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Nagari Guguak	56
1. Gambaran Umum Nagari Guguak	56
2. Kondisi Geografis	57
3. Tipografi.....	58
4. Kependudukan	58
B. Temuan Penelitian	59
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk	58
Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang, dimana banyak penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sektor ini terbukti mampu meningkatkan kehidupan masyarakat di Desa, walaupun perubahannya belum dirasakan secara merata di semua area pedesaan. Kinerja sektor pertanian bisa dilihat dari bagaimana aktivitasnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan para petani. Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan bahwa sektor ini juga berfungsi sebagai sumber pangan bagi masyarakat. Mengingat hal tersebut, pengelolaan pertanian yang lebih intensif sangat diperlukan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara mengelola usaha pertanian menjadi sangat penting agar produktivitas dapat meningkat dan pendapatan naik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan para petani (Mawardati, 2013).

Tujuan dari usaha tani merupakan mencapai hasil di sektor pertanian, yang pada akhirnya diukur dengan uang yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh mendorong petani untuk mengalokasikannya ke berbagai kebutuhan, seperti membiayai proses produksi, menabung, serta memenuhi keperluan rumah tangga lainnya. Penghasilan memegang peranan penting bagi individu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap orang berupaya memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga berbagai jenis pekerjaan, termasuk di sektor pertanian karet, dijalani untuk memperoleh penghasilan (Zebua, 2018).

Perubahan fungsi lahan pertanian bukanlah persoalan yang baru muncul. Pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi menuntut tersedianya infrastruktur seperti jalan, kawasan industri, dan perumahan. Kondisi ini tentu membutuhkan peran serta masyarakat, baik pemilik lahan maupun bukan, yang umumnya diawali dengan transaksi jual beli lahan pertanian. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan pemilik

tanah untuk mengalihfungsikan atau menjual lahannya meliputi nilai jual tanah, perbandingan hasil pendapatan, luas lahan, tingkat hasil produksi, status kepemilikan lahan, serta kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah (Hendrawan & Dewi, 2016).

Alih fungsi lahan merupakan proses perubahan penggunaan lahan dari fungsi semula ke fungsi lain. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan untuk mengakomodasi pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya permintaan terhadap berbagai kebutuhan hidup (UA et al., 2023).

Menurut Pudji Astuti, terdapat tiga indikator utama yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan (Astuti et al., 2011): Pertama, faktor ekonomi yang mencakup harga komoditas, waktu panen, besarnya keuntungan, serta biaya produksi. Kedua, faktor lingkungan yang meliputi kondisi cuaca dan ketersediaan tenaga kerja. Ketiga, faktor teknis yang berkaitan dengan metode budidaya dan ketersediaan pupuk.

Masyarakat di Jorong Padang Lalang yang terdapat di Nagari Guguak, petani karet yang ada di Jorong Padang Lalang telah banyak yang melakukan perubahan perkebunan karet ke perkebunan jeruk nipis. Dimana dulunya masyarakat yang ada di Jorong Padang Lalang juga dikenal memiliki lahan karet yang cukup luas dan banyak. Namun sekarang ini masyarakat atau petani karet yang ada di Jorong Padang Lalang beberapa sudah beralih ke kebun jeruk nipis (Sumber: Hasil Wawancara Perangkat Wali Nagari Guguak).

Nagari Guguak adalah salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Sijunjung. Struktur perekonomian di kabupaten ini didominasi oleh sektor pertanian, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, terutama di bidang perkebunan karet yang memiliki wilayah cukup luas. Mayoritas masyarakat yang ada di Nagari Guguak bekerja sebagai petani. Berdasarkan data yang disampaikan dari kantor Wali Nagari Guguak yang di Jorong Padang Lalang memiliki 80 kepala keluarga tidak semuanya petani. Petani yang memiliki kebun karet sudah beralih ke kebun jeruk nipis

yang mana lebih kurang dari 50 petani karet yang memiliki lahan karet yang beralih ke kebun jeruk nipis dengan waktu lebih 5 tahun. Itu juga termasuk dari beberapa petani karet dari luar Jorong tersebut yang memiliki lahan karet di Jorong Padang Lalang. Jorong Padang Lalang yang mengalami peralihan perkebunan karet ke kebun jeruk nipis membuat masyarakat di Jorong tersebut sekarang memiliki mata pencarian untuk mendapatkan pendapatan juga dari kebun jeruk nipis. Kebun karet yang dimiliki oleh sebagian petani yang sudah diganti menjadi perkebunan jeruk nipis (Sumber: Hasil Wawancara Perangkat Wali Nagari Guguak)

Karet merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak dibudidayakan petani sebagai usaha di sektor perkebunan. Tanaman ini menghasilkan getah atau lateks yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan berbagai produk industri maupun kebutuhan rumah tangga. Di Indonesia, karet menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dari sisi sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh luasnya persebaran tanaman karet di berbagai wilayah serta tingginya keterlibatan tenaga kerja dalam setiap tahapan pengelolaannya (Putri et al., 2021).

Jeruk nipis merupakan tanaman herbal yang sering dimanfaatkan oleh orang-orang sebagai bumbu untuk masakan dan untuk keperluan medis. Tanaman ini berasal dari kawasan Asia dan tumbuh dengan baik di tempat dengan iklim tropis (Prastiwi & Ferdiansyah, 2013).

Petani yang ada di Jorong Padang Lalang semasa masih bertani sebagai perkebunan karet, agar petani bisa mendapatkan pendapatan petani karet melakukan penyadapan karet yang dilakukan tiap pagi agar karet yang disadap bisa menghasilkan getah yang nantinya dapat dipanen setelah satu minggu dilakukan penyadapan karet tiap paginya. Ketika musim hujan petani karet tidak dapat melakukan penyadap karet. Sehingga jika musim hujan terus menerus dalam satu minggu maka petani karet tidak bisa menghasilkan produksi getah karet. Petani karet tidak dapat memperoleh pendapatan dalam musim hujan.

Setelah beralih ke perkebunan jeruk nipis untuk hanya perlu dilakukan perawatan, ketika mulai berbunga hingga menghasilkan buah yang dapat untuk dipanen maka petani baru bisa memanen buah jeruk nipis. Ketika jeruk nipis berputik atau berbuah, jeruk nipis juga di dalam berbuah atau berputik juga diiringi dengan berbunga. Masa berbunga hingga berbuah memerlukan waktu selama satu bulan. Masa panen jeruk nipis bisa dilakukan beberapa kali dalam satu minggu.

Peralihan dari kebun karet ke kebun jeruk nipis yang dilakukan oleh petani di Jorong Padang Lalang dengan menebang seluruh pohon karet yang ada di perkebunan karet, pohon karet yang sudah ditebang bisa dijual. Pembakaran lahan dilakukan supaya ranting pohon karet yang tersisa habis. Setelah pembakaran dilakukan pembuatan lubang untuk menanam jeruk nipis, setelah lubang jeruk nipis dibuat di diamkan selama 20 hari, lalu jeruk nipis ditanam dalam lubang tersebut. Setelah satu bulan jeruk nipis dapat di diberikan pemupukan dan penyemprotan untuk jeruk nipis bisa perkembangan jeruk nipis agar bagus. Setelah itu sekali 3 bulan diberikan pupuk sampai jeruk nipis berbunga. Dari perkembangan awal jeruk nipis sampai bisa menghasilkan bunga hingga berbuah memerlukan waktu sekitar 2 tahun. Setelah itu dilakukan penyemprotan sekali 15 hari dan terus-menerus.

Masyarakat yang ada di Nagari Guguak Khususnya di Jorong Padang Lalang selama ini hanya bergantung hidup pada pertanian yang mana mata pencarian mereka sebagai petani. Sudah sejak lama mereka bergantung hidup untuk mendapatkan pendapatan dari berkebun karet. Namun sekarang ini mereka beralih ke kebun jeruk nipis. Untuk meningkatkan pendapatan mereka. Beralihnya dari karet ke kebun jeruk nipis berasal dari salah satu petani yang beralih ke kebun jeruk nipis.

Hasil wawancara survei awal dengan Eri “ *Lahan yang dulunya di tanam dengan karet sekarang ini sudah di pindah kan ke kebun jeruk nipis. Agar dapat meningkatkan pendapatan, dikarenakan dilihat dari karet itu sendiri sudah tidak dapat lagi atau tidak menghasilkan getah karet yang*

cukup agar dapat meningkatkan pendapatan “ (Eri, Wawancara, 5 September 2024)

Hasil wawancara dengan Ujang “ *Dulu berkebun karet sudah lebih dari 10 tahun, namun untuk beralih ke kebun jeruk nipis ini agar dapat meningkatkan pendapatan, dilihat dari konsumsi atau biaya pengeluaran sehari hari cukup banyak. Dengan beralih ke kebun jeruk nipis ini mengalami peningkatan pendapatan*” (Ujang, Wawancara, 5 September 2024)

Hasil wawancara dengan Anto “ *perkebunan karet yang saya memiliki, dialih fungsikan ke kebun jeruk nipis, namun yang saya rasakan tidak mengalami peningkatan pendapatan setelah perubahan perkebunan karet ke kebun jeruk nipis alasan saya untuk melakukan perubahan perkebunan karet ke kebun jeruk nipis, karna terjadinya musim hujan yang mana saya tidak bisa memanen getah karet dan hasil getah karet yang juga tidak banyak lagi.*” (Anto, Wawancara, 5 September 2024)

Peristiwa alih fungsi lahan pertanian dari kebun karet ke kebun jeruk nipis pada dasarnya adanya ketidakpuasan petani karet dalam hasil panen karet sehingga sebagian petani memilih untuk mengalihkan fungsi lahan dari perkebunan karet ke perkebunan jeruk nipis. Pengalihan lahan yang dulunya lahan perkebunan karet sekarang menjadi lahan perkebunan jeruk nipis diasumsikan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Yang mana Konsumsi atau biaya pengeluaran yang cukup banyak. Namun, proses alih fungsi lahan dari kebun karet ke budidaya jeruk nipis tidak selalu berjalan mulus. Sebagian petani berhasil meningkatkannya setelah melakukan peralihan tersebut, sementara yang lain justru tidak mengalami peningkatan penghasilan.

Teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman memberikan perspektif yang luas mengenai masyarakat. Menurut Coleman, rasionalitas tidak bersifat seragam antar individu, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai suatu persoalan. Oleh karena itu, setiap individu mengambil keputusan atau tindakan tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dengan berupaya semaksimal

mungkin untuk mengoptimalkan manfaatnya. Suatu tindakan mungkin dianggap rasional oleh seseorang, namun belum tentu dinilai rasional oleh orang lain. Maka dari itu, penilaian terhadap suatu tindakan sebaiknya didasarkan pada sudut pandang pelaku tindakan tersebut, bukan hanya dari penilaian eksternal (Utami et al., 2022).

Menurut pendekatan pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman (Utami et al., 2022) tindakan individu secara sadar diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, di mana tujuan dan tindakannya ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimiliki. Suatu hal dianggap bernilai apabila memberikan manfaat serta keuntungan yang mampu memenuhi kepuasan bagi pelaku tindakan tersebut.

Teori pilihan rasional sejalan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Petani yang beralih dari budidaya karet ke jeruk nipis menilai bahwa menanam jeruk nipis memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan karet. Keputusan tersebut diambil setelah mereka mempertimbangkan potensi manfaat dan keuntungan, sehingga mendorong terjadinya peralihan dari satu jenis usaha pertanian ke jenis usaha lainnya.

Berdasarkan hasil survei awal bahwa adanya perubahan perkebunan karet ke perkebunan jeruk nipis dan ada juga yang hanya sebagian kebun karetnya diubah menjadi kebun jeruk nipisnya. Masyarakat atau petani yang memilih untuk berkebun jeruk nipis tidak semuanya merasakan berkebun jeruk nipis membuat pendapatan mereka lebih tinggi atau cukup hanya sebagian petani saja yang merasakan perubahan berkebun jeruk nipis bisa merubah pendapatan mereka. Peralihan dari kebun karet ke budidaya jeruk nipis, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal masyarakat, akan memberikan dampak yang beragam. Faktor-faktor tersebut bisa saja menimbulkan perubahan kecil yang kurang signifikan, namun dalam beberapa kasus juga dapat membawa perubahan besar yang berdampak nyata terhadap kondisi ekonomi keluarga, khususnya terhadap pendapatan petani.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab petani karet beralih ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang

Nagari Guguak berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul. “Faktor-Faktor yang Mendorong Peralihan Usaha Kebun Karet ke Kebun Jeruk Nipis Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang penulis ambil yaitu faktor-faktor penyebab peralihan usaha karet ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan mengenai fokus penelitian sebelumnya, pertanyaan pokok dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

1. Apa saja faktor penyebab peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis petani di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap faktor-faktor penyebab peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis petani di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan faktor penyebab peralihan usaha karet ke kebun jeruk nipis petani di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk menjelaskan pandangan Ekonomi Islam terhadap faktor-faktor penyebab peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis petani di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung?

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca secara:

a. Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pikiran terhadap ilmu pengetahuan ekonomi mengenai Faktor-Faktor yang Mendorong Peralihan Usaha Karet Ke Kebun Jeruk Nipis Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis: Sebagai wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dilakukan selama perkuliahan. Dan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mendorong peralihan usaha kebun karet ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
- 2) Bagi masyarakat : Dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mendorong peralihan usaha kebun karet ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
- 3) Bagi pemerintah : dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Pemerintah Kabupaten Sijunjung dalam kebijakan tentang perkembangan di sektor pertanian.

2. Luaran Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disusun menjadi karya ilmiah, dipublikasikan dalam jurnal.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna dan tujuan dari judul ini, perlu diberikan penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa istilah yang terdapat di dalamnya:

Alih fungsi lahan menurut Utomo (dalam Sulistyawati 2014:9, sebagaimana dikutip dalam (Noviyanti & Sutrisno, 2021)) alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. **Alih usaha dari karet ke jeruk nipis** tapi yang dimaksudkan alih fungsi lahan karena faktor Ekonomi, Faktor lingkungan, dan faktor teknis.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi peralihan usaha ini, ada tiga indikator menurut Pudji Astuti (2011), indikator yang dipakai yaitu Faktor Ekonomi, Faktor lingkungan sementara faktor teknis tidak digunakan karena hanya berfokus pada faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Faktor ekonomi ada 3 yaitu pertama, harga adalah nilai dalam bentuk uang atau ukuran lain (termasuk pertukaran dengan barang atau jasa) yang diberikan untuk memperoleh hak atas kepemilikan atau pemanfaatan suatu produk atau layanan (Kartika Sari et al., 2023). Harga yang dimaksud adalah nilai jual yang ditetapkan untuk sebuah produk dari pertanian, hal ini harga jual untuk karet dan harga jual untuk jeruk nipis di pasar. **Kedua, Pendapatan** adalah merupakan penghasilan yang diperoleh melalui berbagai aktivitas, usaha, dan pekerjaan, atau dapat juga berasal dari penjualan produk di pasar (Abdul Hakim, 2018). Pendapatan yang dimaksud merupakan total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian dalam periode tertentu pada usaha jeruk nipis dan karet. **ketiga, waktu kerja** adalah jumlah waktu dalam sehari yang seharusnya digunakan oleh seseorang untuk menjalankan aktivitas yang bersifat produktif (Regi Tumewu et al., 2021).

Waktu kerja yang dimaksud merupakan lama nya waktu yang diperlukan dalam kegiatan pertanian baik itu Karet dan jeruk nipis.

Faktor Lingkungan, yang digunakan yaitu Iklim adalah adalah pola dan intensitas perubahan iklim pada suatu periode tertentu dan dapat dibandingkan dengan periode lainnya (Auliya et al., 2024). Iklim yang dimaksud adalah iklim ketika usaha jeruk nipis dan usaha karet.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Alih Fungsi Lahan

a. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi atau konversi lahan merupakan perubahan penggunaan suatu kawasan dari fungsi awalnya ke fungsi yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan dampak atau permasalahan terhadap lingkungan dan daya guna lahan. Irawan dan Friyatno menyatakan bahwa pada skala mikro, proses perubahan fungsi lahan pertanian dapat dilakukan langsung oleh petani maupun oleh pihak lain (Pramudiana, 2017).

Menurut Dahuri Akhmad (2011), alih fungsi lahan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mempertemukan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan, yang kemudian melahirkan bentuk kelembagaan baru terkait pengelolaan lahan dengan karakteristik tertentu sesuai sistem produksi yang diterapkan (Arsyad et al., 2023).

Menurut Kustiawan dalam (Arsyad et al., 2023) mengemukakan bahwa alih fungsi lahan, atau konversi lahan, pada dasarnya merupakan perubahan dalam pemanfaatan sumber daya lahan dari satu bentuk penggunaan ke bentuk lain. Perubahan ini umumnya terjadi di daerah sekitar kota dan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan sektor industri maupun jasa. Proses alih fungsi ini sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan ketersediaan lahan. Ketidakseimbangan antara pasokan lahan yang terbatas dengan permintaan yang terus meningkat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya alih fungsi lahan.

Irawan dalam jurnal yang dikutip (Pramudiana, 2017) menyatakan bahwa alih fungsi lahan dipicu oleh permintaan terhadap komoditas pertanian, khususnya pangan, yang tingkat elastisitasnya

terhadap pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan permintaan terhadap komoditas non-pertanian.

Menurut Utomo (dalam Sulistyawati, 2014:9, sebagaimana dikutip dalam (Noviyanti & Sutrisno, 2021) alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika lahan tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara. Menurut Rhina dan Ani (2012) dalam (Arsyad et al., 2023) menyatakan bahwa alih fungsi lahan bisa bersifat sementara maupun permanen.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan

Iqbal M (2007) menyatakan bahwa pemilik lahan cenderung mengalihkan fungsi lahannya apabila sektor lain menawarkan keuntungan yang lebih tinggi. Persaingan dalam penggunaan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian menjadi salah satu pemicu terjadinya alih fungsi lahan (Arsyad et al., 2023).

Pudji Astuti (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator utama yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan. Pertama, faktor ekonomi yang mencakup harga komoditas, waktu panen, besarnya keuntungan, serta biaya produksi. Kedua, faktor lingkungan yang meliputi kondisi cuaca dan ketersediaan tenaga kerja. Ketiga, faktor teknis yang berkaitan dengan metode budidaya serta ketersediaan pupuk.

Berdasarkan tiga indikator yang dikemukakan oleh Pudji Astuti (2011) dalam penelitian ini ada beberapa uraian terhadap faktor-faktor yang akan diteliti yaitu:

1) Faktor Ekonomi

a) Harga

(1) Pengertian Harga

Harga adalah jumlah uang yang perlu dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa, atau dapat pula diartikan sebagai nilai yang ditukar oleh konsumen demi mendapatkan manfaat dari kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa tersebut. Sementara itu, harga jual merujuk pada nilai suatu produk atau layanan yang tidak hanya mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penyediaannya, tetapi juga memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan (Wahab & Pamungkas, 2019).

Harga jual merupakan pendapatan yang diperoleh penjual sebagai hasil dari pembayaran konsumen atas barang yang dibeli. Nilai pendapatan ini diperoleh dengan mengalikan harga per unit barang dengan jumlah barang yang terjual. Jika terjadi perubahan harga, maka pendapatan dari penjualan juga akan berubah. Artinya, jika koefisien elastisitas permintaan lebih besar dari satu (permintaan bersifat elastis), maka kenaikan harga justru akan menurunkan total penjualan. Sebaliknya, jika permintaan bersifat tidak elastis, peningkatan harga akan menaikkan pendapatan penjualan. Dalam konteks produk pertanian, penurunan pendapatan produsen sering kali disebabkan oleh turunnya harga secara tajam, bukan karena berkurangnya volume produksi (Wahab & Pamungkas, 2019).

Menurut Henry Faizal Noor, harga dapat diartikan sebagai penambahan, margin, atau mark-up dari biaya

produksi (cost plus pricing). Sementara itu, harga jual merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Dengan kata lain, penetapan harga jual didasarkan pada jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan ditambah margin keuntungan yang ditargetkan oleh produsen (Rozaini & Silaban, 2023).

Menurut Basu Swastha, harga adalah sejumlah uang dan jika perlu, ditambah dengan barang tertentu yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu paket barang beserta layanannya. Umumnya, pemasar menentukan harga atas kombinasi barang dan jasa tertentu yang menjadi subjek transaksi, termasuk layanan tambahan yang menyertai produk tersebut sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan konsumen (Rozaini & Silaban, 2023).

Harga merupakan elemen penting dalam keseluruhan pendapatan penjualan yang berperan dalam menghasilkan laba. Perubahan harga dapat terjadi secara cepat dan berdampak pada posisi serta kinerja keuangan perusahaan, sekaligus memengaruhi persepsi konsumen dan citra merek. Harga jual sendiri adalah nilai yang ditentukan bagi konsumen sebagai imbalan atas barang atau jasa yang diberikan. Dengan kata lain, harga jual adalah besaran biaya yang ditetapkan atas suatu produk atau layanan sebagai kompensasi atas manfaat yang diterima pelanggan dari kepemilikan produk atau jasa tersebut. Harga ini mencerminkan jumlah uang atau barang yang dibutuhkan untuk memperoleh produk tertentu, dan bisnis menetapkan harga tersebut sebagai dasar untuk memperoleh keuntungan (Nadhar et al., 2024).

Harga jual adalah besaran kompensasi yang diperlukan untuk mendapatkan kombinasi suatu produk dan layanan. Perusahaan menetapkan harga dengan tujuan agar produk dapat dipasarkan sekaligus memberikan keuntungan maksimal. Oleh karena itu, penentuan harga jual menjadi aspek krusial dalam strategi pemasaran, karena dapat memengaruhi minat beli konsumen serta mempertahankan loyalitas pelanggan. Proses penetapan harga merupakan suatu sistem di mana harga memainkan peran sentral dalam menyeimbangkan permintaan dan penawaran barang serta jasa oleh produsen dan konsumen. Harga pasar terbentuk melalui interaksi dan negosiasi antara kedua pihak secara dinamis. Tujuan dari mekanisme pasar ini adalah menciptakan keseimbangan harga berdasarkan kondisi permintaan dan ketersediaan. Ketika permintaan terhadap suatu barang meningkat sementara ketersediaannya terbatas, maka harga barang tersebut akan cenderung naik (Nadhar et al., 2024).

Menurut Philip Kotler dalam jurnal (Kartika Sari et al., 2023) harga merupakan komponen dalam bauran pemasaran yang berfungsi menghasilkan pendapatan, sedangkan elemen lainnya justru menimbulkan biaya. Harga menjadi bagian dari bauran pemasaran yang paling fleksibel untuk disesuaikan, berbeda dengan karakteristik produk, saluran distribusi, maupun strategi promosi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk diubah. Selain itu, harga juga berperan dalam menyampaikan persepsi nilai yang ingin ditunjukkan perusahaan kepada pasar terkait produk dan merek yang ditawarkan.

Philip Kotle dalam jurnal (Kartika Sari et al., 2023) menjelaskan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang

ditentukan atas suatu produk, yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk menutup biaya produksi, distribusi, serta biaya pokok penjualan, termasuk imbal hasil atas upaya dan risiko yang telah diambil oleh produsen.

Tjiptono (2008:151) mengemukakan bahwa harga adalah nilai dalam bentuk uang atau ukuran lain (termasuk pertukaran dengan barang atau jasa) yang diberikan untuk memperoleh hak atas kepemilikan atau pemanfaatan suatu produk atau layanan. Harga menjadi elemen penting yang secara langsung berdampak pada perolehan keuntungan perusahaan (Kartika Sari et al., 2023).

(2) Tujuan penetapan harga yaitu sebagai berikut:

Pertama, Memaksimalkan pangsa pasar, Untuk meraih posisi yang kuat di pasar, perusahaan sering kali harus rela mengorbankan sebagian keuntungan dan pendapatan. Strategi ini dapat dijalankan secara efektif apabila perusahaan memiliki cadangan kas dari produk lain yang bisa digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas produk yang bersangkutan.

Kedua, Mengoptimalkan laba, Setiap perusahaan tentu berupaya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dengan pendapatan yang maksimal, tujuan dan harapan perusahaan akan lebih mudah tercapai.

Ketiga, Strategi peran harga, Dalam upaya menarik minat konsumen, pelaku usaha cenderung menetapkan harga lebih rendah dibandingkan pesaingnya, agar produk terlihat lebih menarik secara ekonomis. Strategi ini bertujuan menciptakan harga yang lebih kompetitif. Namun, pendekatan sebaliknya juga bisa digunakan, yaitu dengan menetapkan harga tinggi agar konsumen mengasosiasikannya dengan kualitas dan eksklusivitas yang lebih baik.

Keempat, Persepsi kualitas produk, Sebagian konsumen menganggap harga sebagai tolok ukur mutu. Produk dengan harga tinggi sering dipersepsikan memiliki kualitas yang lebih baik dan dianggap lebih langka, sehingga lebih diminati oleh pelanggan yang mengutamakan mutu.(Andriani et al., 2023)

(3) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Menurut Basu Swastha dan Irawan dalam (Wahab & Pamungkas, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga adalah sebagai berikut:

- (a) Kondisi Ekonomi, Situasi ekonomi secara keseluruhan sangat memengaruhi tingkat harga di pasar. Misalnya, pada masa resesi, harga cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah dari biasanya.
- (b) Hukum Penawaran dan Permintaan, Permintaan merujuk pada jumlah barang yang ingin dibeli konsumen pada suatu harga tertentu. Umumnya, semakin rendah harga, semakin besar jumlah barang yang diminta. Sebaliknya, penawaran adalah jumlah barang yang siap dijual oleh produsen pada harga tertentu, dan bergerak berlawanan arah dengan permintaan.
- (c) Elastisitas Permintaan, Permintaan terhadap suatu produk tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga memengaruhi jumlah barang yang dapat dijual. Pada banyak produk, terdapat hubungan terbalik antara harga dan volume penjualan ketika harga naik, penjualan menurun, dan begitu pula sebaliknya.
- (d) Tingkat Persaingan, Harga produk juga sangat dipengaruhi oleh tingkat persaingan di pasar. Dalam pasar yang kompetitif, di mana banyak penjual dan pembeli saling berinteraksi, sulit bagi satu penjual untuk

menetapkan harga lebih tinggi tanpa kehilangan pelanggan.

- (e) Biaya Produksi, Biaya menjadi dasar utama dalam penentuan harga. Jika harga jual lebih rendah dari total biaya, perusahaan akan merugi. Sebaliknya, jika harga lebih tinggi dari seluruh biaya, maka perusahaan akan memperoleh laba.
- (f) Tujuan Manajerial, Penetapan harga sering kali disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Tiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga strategi penetapan harganya pun bervariasi.
- (g) Kebijakan Pemerintah, Peran pemerintah juga penting dalam proses penentuan harga. Pemerintah dapat menetapkan batas harga tertinggi atau terendah, mengatur diskriminasi harga, atau memberlakukan kebijakan lain guna menghindari praktik monopoli dan melindungi kepentingan konsumen.

(4) Peranan Harga

Harga memegang peran penting bagi perekonomian, konsumen maupun perusahaan. Menurut Tjiptono dan Chandra dalam jurnal (Andriani et al., 2023) peranan harga tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Bagi Perusahaan: Harga merupakan salah satu elemen dalam bauran pemasaran yang berfungsi sebagai sumber utama pendapatan.
- (b) Bagi Perekonomian: Harga suatu produk berdampak terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk tingkat upah, sewa, bunga, keuntungan, serta komponen dalam proses produksi seperti tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan

(5) Konsep Harga Dalam Islam

Harga adalah hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam suatu transaksi jual beli barang atau jasa. Nilai tersebut ditentukan melalui persetujuan bersama kedua belah pihak, baik harga yang disetujui itu lebih rendah, lebih tinggi, maupun setara dengan nilai barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual kepada pembeli.

Dalam pandangan Islam, harga terbentuk melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang dicapai ketika penjual dan pembeli sama-sama rela dan sepakat. Kesepakatan ini muncul dari keinginan kedua pihak untuk mempertahankan hak atas barang tersebut. Dengan demikian, harga dipengaruhi oleh kemampuan penjual dalam menyediakan barang yang ditawarkan, serta oleh kapasitas pembeli dalam membayar barang tersebut (Kartika Sari et al., 2023).

Namun, apabila para pedagang menetapkan harga jauh melebihi batas kewajaran, maka tindakan tersebut tergolong zalim dan dapat membahayakan masyarakat luas. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah perlu turun tangan dengan menetapkan harga acuan atau standar. Tujuannya adalah untuk menjaga hak milik masyarakat, mencegah praktik penimbunan barang, serta menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pedagang. Langkah semacam ini pernah diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada era kenabian, penduduk perdagangan Arab setuju bahwa harga suatu komoditas sangat mempengaruhi permintaan. Jika suatu jumlah barang yang tersedia sedikit, harga akan mengalami tinggi. Sebaliknya, jika barang tersedia dalam jumlah banyak, maka harga akan turun (Kartika Sari et al., 2023).

Dalam pendapat para ekonom muslim mengenai pembahasan harga yaitu Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah beserta Ibnu Khaldun

(a) Abu Yusuf

Sama halnya seperti ekonom Islam, Abu Yusuf merupakan ulama pertama yang membahas mengenai tentang cara kerja pasar. Ia mempelajari bagaimana suatu produksi bisa mengalami peningkatan atau menurun seiring dengan perubahan harga. Ia memberikan kritik mengenai fenomena umum ini. Pandangan mengenai hubungan antara harga dan jumlah barang hanya menitikberatkan pada kurva permintaan. Abu Yusuf menolak pandangan ini karena menurutnya, tidak selalu berlaku bahwa harga akan naik ketika stok barang sedikit atau menjadi murah saat persediaan melimpah.

Peristiwa yang terjadi pada masa Abu Yusuf dapat dianalisis melalui teori permintaan, yang menggambarkan keterkaitan antara harga dan jumlah barang yang diminta. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara harga dan tingkat permintaan, di mana kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah permintaan, dan sebaliknya. Ketika terjadi kelangkaan barang, harga biasanya akan mengalami peningkatan, sedangkan jika barang yang tersedia dalam jumlah banyak, harga cenderung menurun atau menjadi lebih rendah. Oleh sebab itu, hukum permintaan menyebutkan bahwa jika harga suatu barang meningkat, jumlah komoditi yang dibeli akan berkurang, sementara jika harga menurun, konsumen akan membeli banyak barang (Kartika Sari et al., 2023).

(b) Al-Ghazali

Al-Ghazali telah menguraikan secara mendetail tentang peran penting kegiatan perdagangan serta munculnya pasar yang harga-harganya dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Ia juga memandang pasar sebagai bagian dari “keteraturan alami” yang berjalan dengan jelas. Selain itu, Al-Ghazali menjelaskan proses bagaimana pasar berkembang seiring waktu. Ia mengakui bahwa tujuan dari perdagangan yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Di lain kesempatan, ia juga menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menjaga keamanan jalur perdagangan agar dapat menggunakan istilah modern terkait dengan permintaan dan penawaran, beberapa bagian dalam karyanya jelas memperlihatkan bentuk kurva dari kedua konsep tersebut. Untuk kurva penawaran yang bergerak dari kiri bawah ke kanan atas, ia menjelaskan sebagai *“jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah”*.

Al-Ghazali juga memahami mengenai konsep elastisitas permintaan *“Mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan”* (Kartika Sari et al., 2023).

(c) Ibnu Taimiyah

Pada masa Ibnu Taimiyah, masyarakat cenderung menganggap bahwa kenaikan harga disebabkan oleh ketidakadilan atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para penjual, atau akibat manipulasi pasar. Namun, Ibnu Taimiyah menolak pandangan ini dengan tegas dan

menegaskan bahwa harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Ia menjelaskan bahwa fluktuasi harga tidak selalu disebabkan oleh perilaku tidak adil dari para pelaku transaksi. Perubahan penawaran berkaitan dengan naik turunnya jumlah barang yang tersedia, sementara permintaan dipengaruhi oleh selera dan pendapatan konsumen. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada seberapa besar perubahan penawaran dan permintaan tersebut. Selama semua transaksi berjalan sesuai dengan aturan, kenaikan harga dianggap sebagai kehendak Allah. Ibnu Taimiyah juga menolak aturan yang berlebihan yang menghambat mekanisme pasar bebas dalam menentukan harga yang kompetitif (Kartika Sari et al., 2023).

(d) Ibnu Khaldun

Di bagian lain dalam bukunya, Khaldun menguraikan bagaimana fluktuasi penawaran memengaruhi harga. Ia menyatakan bahwa ketika pasokan barang terbatas, harga akan meningkat. Namun, jika jarak antar kota cukup dekat dan kondisi perjalanan aman, maka impor barang akan meningkat sehingga ketersediaan barang melimpah dan harga pun menurun. Dengan demikian, seperti halnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun juga telah mengakui bahwa keseimbangan harga ditentukan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran (Kartika Sari et al., 2023).

Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan penjualan dan pemasaran. Dalam ajaran Islam, individu diberikan kebebasan untuk menentukan harga barang atau jasa. Oleh karena itu, segala bentuk harga dalam transaksi jual beli diperbolehkan selama

sesuai dengan prinsip keadilan dan membawa manfaat bagi semua pihak, serta mengikuti ajaran Islam. Penetapan harga tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sebagian besar ulama meyakini bahwa Islam mendukung penerapan sistem pasar bebas, di mana pemerintah hanya berwenang mengatur harga dalam situasi tertentu saja. Dalam kegiatan ekonomi, tidak boleh ada pihak yang dirugikan, seperti yang diungkapkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 279 dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah SWT.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتِغُوا
فَلَكُمْ رِئُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ



Artinya: *Apabila engkau tidak menunaikan (menghindari sisa riba), ketahui Allah dan rasul-Nya akan menentangmu. Tetapi, jika engkau memohon ampunan (atas pengambilan riba), maka modal utama akan menjadi kepunyaan mu. Engkau tidak akan berbuat kezaliman dan tidak akan dirugikan*

Dalam ajaran Islam, sikap adil dan berbuat kebaikan sangat ditekankan, dengan keadilan menjadi prioritas utama sebelum melakukan kebaikan. Dalam konteks bisnis atau usaha, keadilan terutama penting diterapkan dalam hal penentuan kualitas serta ukuran, baik berupa takaran maupun timbangan (Nadhar et al., 2024).

b) Pendapatan

(1) Pengertian Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Abdul Hakim 2018), pendapatan diartikan sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau usaha. Definisi ini merupakan pengertian umum tentang pendapatan. Namun, seiring perkembangan waktu, makna pendapatan dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu yang mendasari konsep tersebut serta tujuan penggunaannya bagi berbagai pihak.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh melalui berbagai aktivitas, usaha, dan pekerjaan, atau dapat juga berasal dari penjualan produk di pasar. Pendapatan memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup individu maupun perusahaan; semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar pula kemampuan untuk menanggung biaya serta melaksanakan berbagai kegiatan. Besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain usia, jenis kelamin, kemampuan, tingkat pendidikan, dan pengalaman (Abdul Hakim, 2018).

Secara umum, pendapatan adalah hasil materiil dari produksi yang dapat digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan biasanya diperoleh dari penjualan produk, yang dapat diartikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan menjadi faktor krusial dalam dunia bisnis perdagangan karena saat menjalankan usaha, penting untuk mengetahui besaran nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh (Rozaini & Silaban, 2023).

Pendapatan (*Revenue*) merupakan bagian dari total penerimaan yang diperoleh dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian, pendapatan dapat diartikan

sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh individu atau anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas kontribusi mereka sebagai faktor produksi. Pendapatan juga diartikan sebagai kenaikan bersih aset atau penurunan kewajiban, atau gabungan keduanya, selama periode pelaporan yang dipilih, yang berasal dari kegiatan investasi, perdagangan, pemberian jasa, atau aktivitas menguntungkan lainnya (Rozaini & Silaban, 2023).

Menurut Abdurachman, pendapatan adalah sejumlah uang, barang, materi, atau jasa yang diterima dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya merupakan hasil dari pemanfaatan modal, pemberian dari individu, atau kombinasi keduanya. Contoh pendapatan meliputi upah, gaji, sewa tanah, dividen, pembayaran bunga, dan gaji tahunan. Dalam sistem ekonomi pasar, pendapatan yang berupa upah, keuntungan, sewa, dan bunga akan didistribusikan kepada pemilik faktor produksi (Rozaini & Silaban, 2023).

Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diterima oleh individu atau keluarga dalam jangka waktu tertentu, tidak termasuk uang dan bunga. Dalam konteks ekonomi, pendapatan diartikan sebagai imbalan yang diperoleh dari pemanfaatan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga dan perusahaan swasta, yang meliputi gaji atau upah, sewa, bunga, serta keuntungan (*profit*) (Rozaini & Silaban, 2023).

Pendapatan yaitu indikator yang penting untuk menentukan kesejahteraan individu atau kelompok sehingga peningkatan pendapatan adanya menandakan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan merupakan faktor utama dalam suatu kegiatan pertanian. Pendapatan yang didapatkan oleh petani berpengaruh pada cara mereka dalam

menjalankan suatu usaha mereka. Hasil produksi yang didapatkan petani bisa menunjukkan sejauh mana kesejahteraan keluarga mereka. Kegiatan yang membutuhkan investasi atau sumber daya. Memiliki efisiensi kerja yang baik, dan pada akhirnya dapat memberi hasil pendapatan yang lebih besar. Dalam kegiatan pertanian, tujuan utama petani yaitu menghasilkan pendapatan yang terdiri dari keuntungan dan investasi untuk memastikan kegiatan usaha yang mereka jalani tetap berjalan. Pendapatan yang diperoleh petani berasal dari hasil usaha pertanian setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengelola produktivitas mereka. Pendapatan ini merujuk pada hasil produksi yang kemudian dimanfaatkan kembali dalam bentuk sumber daya material guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana produksi (Nadhar et al., 2024).

Pendapatan (*revenue*) adalah pemasukan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan mencakup seluruh hasil dari penjualan barang dan jasa dalam suatu unit usaha. Istilah pendapatan (*revenue*) berbeda dengan penghasilan (*income*). *Revenue* merujuk pada total penerimaan sebelum dikurangi biaya dan beban, sedangkan *income* merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi seluruh biaya dan beban operasional (Ramadhan et al., 2023).

Pendapatan permanen merupakan rata-rata pendapatan yang diharapkan dapat diterima dalam jangka panjang. Pendapatan ini berasal dari dua sumber utama, yaitu pendapatan dari upah atau gaji yang diantisipasi (*expected labour income*) dan pendapatan non-upah atau kekayaan manusia (*human wealth*). Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersaing di pasar, maka semakin besar pula harapan terhadap peningkatan pendapatan dari upah. Selain

itu, ekspektasi terhadap pendapatan permanen juga akan meningkat apabila seseorang merasa bahwa kekayaannya bertambah, karena dalam kondisi tersebut, pendapatan non-upah juga diperkirakan mengalami kenaikan. Pendapatan yang diterima saat ini tidak selalu mencerminkan pendapatan permanen. Terkadang, pendapatan saat ini bisa lebih tinggi, dan di lain waktu bisa lebih rendah dibandingkan pendapatan permanen. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pendapatan yang bersifat sementara dan tidak tetap, yang dikenal sebagai pendapatan transitori (*transitory income*).

Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis/RIH*) yang dikemukakan oleh James Duesenberry menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi. Teori ini lebih menekankan pada faktor psikologis rumah tangga dalam merespons perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan disposabel dalam jangka pendek memberikan efek yang berbeda dibandingkan perubahan yang terjadi dalam jangka panjang. Perbedaan tersebut juga bergantung pada jenis perubahan pendapatan yang dialami. Oleh karena itu, rumah tangga memiliki dua pola konsumsi, yaitu pola konsumsi jangka pendek dan pola konsumsi jangka panjang (Ramadhan et al., 2023).

(2) Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan individu berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan, karena melalui pendapatan tersebut seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber-sumber pendapatan masyarakat sendiri meliputi berbagai hal, antara lain:

- (a) Pendapatan dari sektor formal merupakan penghasilan tetap berupa gaji atau upah dengan jumlah yang telah

ditetapkan. Sumber pendapatan ini berasal dari pekerjaan yang berada di bawah naungan lembaga formal seperti perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan.

- (b) Sektor informal mencakup penghasilan yang diperoleh secara tidak tetap, biasanya berasal dari pekerjaan mandiri atau tambahan, seperti berdagang, menjadi tukang, buruh harian, dan jenis usaha serupa lainnya.
- (c) Pendapatan sektor subsisten berasal dari hasil usaha pribadi, seperti pertanian, peternakan, serta bantuan dari pihak lain, baik dalam bentuk kiriman maupun pemberian langsung (Ramadhan et al., 2023).

Samuelson dan Nordhaus mengemukakan bahwa pendapatan juga bisa diperoleh dari dua sumber yaitu:

- (a) Pendapatan dari hasil usaha sendiri

Pendapatan dari usaha sendiri merupakan total nilai hasil produksi setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Jenis pendapatan ini berasal dari usaha yang dimiliki secara pribadi atau oleh keluarga, seperti kegiatan menjual produk, toko daring (Online Shop), berdagang, bekerja sebagai buruh, dan usaha sejenis lainnya.

- (b) Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan jenis ini diperoleh tanpa keterlibatan langsung tenaga kerja dan termasuk sebagai pendapatan tambahan. Sumbernya bisa berasal dari penyewaan aset, bunga dari simpanan uang, bantuan dari pihak lain, dana pensiun, dan sebagainya. Pendapatan memiliki peran penting dalam keberlanjutan suatu usaha; semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai pengeluaran dan operasionalnya. Secara umum, konsep pendapatan

dapat dimanfaatkan untuk menilai kondisi ekonomi seseorang, dengan menunjukkan total pemasukan yang diterima individu atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

(c) Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan aliran dana dari sektor usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, serta keuntungan. Sementara itu, pendapatan individu (*personal income*) mencakup pendapatan dari sewa, upah dan gaji, bunga, laba dari perusahaan non-perseroan, dividen, serta penerimaan dari transfer pembayaran. Perubahan pendapatan masyarakat, baik peningkatan maupun penurunan, berkaitan erat dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara umum, pendapatan masyarakat merujuk pada penghasilan atau kompensasi kerja yang diterima individu atau rumah tangga dalam satu bulan, yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, pendapatan dari usaha sampingan merupakan tambahan penghasilan yang berasal dari kegiatan di luar pekerjaan utama, dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung atau menambah pendapatan utama (Ramadhan et al., 2023).

Jenis pendapatan yang dibagi dalam dua bentuk yaitu:

(a) Pendapatan Ekonomi

Pendapatan masyarakat merupakan arus dana yang berasal dari kegiatan sektor usaha kepada masyarakat, yang diterima dalam bentuk gaji, upah, bunga, sewa, maupun keuntungan. Sementara itu, pendapatan perorangan (*personal income*) meliputi penghasilan dari sewa, upah dan gaji, bunga, laba dari

perusahaan bukan badan hukum, dividen, serta dana yang diperoleh melalui transfer pembayaran. Fluktuasi pendapatan masyarakat, baik peningkatan maupun penurunan, sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup. Secara umum, pendapatan masyarakat diartikan sebagai penghasilan yang diterima individu atau keluarga dalam waktu satu bulan, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pendapatan tambahan dari usaha sampingan merupakan penghasilan ekstra yang diperoleh dari aktivitas di luar pekerjaan utama dan berfungsi untuk memperkuat atau menambah penghasilan utama.

(b) Pendapatan uang

Pendapatan uang merujuk pada sejumlah uang yang diperoleh oleh suatu keluarga dalam kurun waktu tertentu sebagai imbalan atas kontribusi faktor produksi yang mereka berikan. Jenis pendapatan ini tidak mencakup penghasilan non uang (non kas), seperti pendapatan transfer, sehingga cakupannya umumnya lebih terbatas dibandingkan dengan konsep pendapatan ekonomi secara keseluruhan. (Ramadhan et al., 2023).

Pendapatan menurut perolehannya dibedakan menjadi:

- (a) Pendapatan kotor adalah jumlah pendapatan yang diterima sebelum dikurangi oleh berbagai pengeluaran dan biaya.
- (b) Pendapatan bersih adalah pendapatan yang tersisa setelah seluruh pengeluaran dan biaya telah dikurangkan. (Ramadhan et al., 2023).

(3) Konsep Pendapatan Dalam Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, pendapatan masyarakat merupakan hasil berupa barang atau uang yang diperoleh masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari syariat Islam. Meskipun pemerataan pendapatan merupakan tujuan ideal, mencapainya secara sempurna merupakan tantangan besar. Namun, berkurangnya ketimpangan ekonomi dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan. Melalui pekerjaan, seseorang dapat memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan lainnya (Andriani et al., 2023).

Nilai-nilai Islam berperan sebagai faktor internal dalam kehidupan rumah tangga seorang Muslim, sehingga perlu dipahami bahwa setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan harus berlandaskan pada ketentuan halal dan haram. Islam tidak membenarkan adanya distribusi pendapatan yang bersumber dari hal-hal yang dilarang secara syar'i (Andriani et al., 2023).

Dalam ajaran Islam, ketentuan mengenai halal dan haramnya pendapatan dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 172, yang memuat petunjuk tentang hal tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukur kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada nya.”

c) Waktu Kerja

(1) Pengertian Waktu Kerja

Menurut Baruwadi dan rekan-rekannya (2006:102), alokasi waktu kerja merujuk pada pembagian waktu yang dicurahkan oleh petani beserta anggota keluarganya dalam berbagai aktivitas produktif. Kegiatan ini mencakup usaha tani jagung maupun usaha lainnya seperti perkebunan selain jagung, budidaya tanaman pangan, peternakan, menjadi buruh tani, serta pekerjaan di luar sektor pertanian. Jumlah waktu kerja yang disumbangkan oleh keluarga dapat diukur berdasarkan jumlah jam kerja laki-laki per hari (Regi Tumewu et al., 2021).

Pembagian waktu kerja dalam rumah tangga pada dasarnya merupakan upaya strategis yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan. Alokasi ini mencerminkan bagaimana rumah tangga menyesuaikan diri terhadap berbagai hambatan maupun peluang kerja yang tersedia, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengalokasian waktu kerja di luar kegiatan usaha tani dipengaruhi oleh jumlah hari kerja, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta besaran upah yang diterima. Selain itu, pembagian waktu kerja dalam rumah tangga juga mencerminkan peluang kerja yang tersedia. Sebagai pelaku usaha, petani biasanya mengalokasikan sebagian waktunya untuk kegiatan di luar usaha tani, baik untuk mengisi waktu luang maupun sebagai upaya menambah penghasilan melalui pekerjaan tambahan yang ditekuni.

Menurut Suroto (2005:29), waktu luang merupakan bagian waktu yang tersisa dari jam, hari, atau bulan kerja yang dianggap sebagai durasi kerja normal. Yang dimaksud

dengan waktu kerja normal di sini adalah jumlah waktu dalam sehari yang seharusnya digunakan oleh seseorang untuk menjalankan aktivitas yang bersifat produktif.

Waktu luang merupakan waktu tersisa atau jeda dari aktivitas dan rutinitas harian yang dijalani seseorang. Dalam waktu senggang ini, individu dapat memilih untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, selama kegiatan tersebut bersifat positif dan produktif, bukan digunakan untuk bermalas-malasan. Jika dikaitkan dengan petani jagung, waktu luang merujuk pada saat-saat di luar aktivitas utama mereka dalam proses produksi. Artinya, waktu ini tersedia ketika pekerjaan produktif yang berpotensi menambah pendapatan telah selesai dilakukan (Regi Tumewu et al., 2021)

(2) Konsep Waktu Kerja Dalam Islam

Waktu atau masa merujuk pada keseluruhan rentang saat di mana suatu proses, tindakan, atau kondisi terjadi atau berlangsung. Dalam konteks ini, skala waktu mengacu pada selang antara dua peristiwa atau durasi terjadinya suatu peristiwa. Waktu merupakan salah satu karunia besar yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia mengelola dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, secara optimal dan efisien untuk melakukan amal kebaikan. Islam sangat mendorong umatnya agar memanfaatkan waktu dan peluang yang dimiliki, agar tidak tergolong dalam golongan orang-orang yang merugi (Aprima & Satriadi, 2024).

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr ayat 1-3, dan Rasulullah SAW pun mendorong umat manusia untuk menggunakan setiap peluang yang dimilikinya sebaik mungkin. Beberapa anjurannya antara lain sebagai berikut::

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa (1) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.*

Ayat ini menegaskan bahwa waktu adalah karunia yang sangat bernilai. Oleh karena itu, manusia perlu menggunakannya untuk beribadah dan melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, seseorang dapat terhindar dari kerugian.

2) Faktor Lingkungan

a) Faktor Iklim

Iklim adalah pola dan intensitas perubahan iklim pada suatu periode tertentu dan dapat dibandingkan dengan periode lainnya. Dalam UU No. 31 tahun 2009 tentang meteorologi, klimatologi, dan geofisika, perubahan iklim adalah perubahan iklim yang dapat diakibatkan oleh aktivitas manusia secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menyebabkan perubahan komposisi atmosfer dan perubahan variabilitas iklim alamiah di seluruh dunia yang terekam dalam periode waktu yang sebanding. Perubahan iklim memiliki dampak yang sangat besar seperti: Pertumbuhan dan kegagalan tanaman yang menyebabkan penurunan produktivitas dan hasil panen, kerusakan sumber daya lahan pertanian, peningkatan kelembaban udara, dan peningkatan intensitas serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).

Selain itu, dampak perubahan iklim terhadap pertanian juga beragam, mulai dari sumber daya, infrastruktur pertanian, dan sistem produksi hingga ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan masyarakat secara umum. Faktor umum yang

mempengaruhi produksi tanaman adalah faktor genetik dan faktor lingkungan, dan faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain suhu dan curah hujan. Setiap jenis tanaman memiliki batas suhu maksimum, optimum, dan minimum yang berbeda pada setiap tahap pertumbuhannya, yang menjadikan suhu udara sebagai komponen lingkungan yang sangat penting. Sentra produksi tanaman dapat dipengaruhi oleh suhu udara. curah hujan merupakan variabel yang penting untuk dipertimbangkan karena melibatkan ketidakpastian yang besar dalam memperkirakan intensitas di masa depan. Curah hujan merupakan salah satu indikator perubahan iklim yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh indikator pertumbuhan ekonomi, khususnya pertanian (Auliya et al., 2024).

2. Teori Pilihan Ekonomi

Konsep rasionalitas merupakan landasan utama yang digunakan oleh Weber dalam mengklasifikasikan jenis-jenis tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan yang rasional adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan pertimbangan logis. Dalam hal ini, rasional berarti sesuatu yang masuk akal. Sebagai contoh, Weber menyebutkan bahwa memilih untuk membeli pakaian dengan harga lebih murah dibandingkan yang mahal merupakan tindakan yang rasional. Sementara itu, teori pilihan rasional memandang bahwa individu atau aktor bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu, di mana tujuan tersebut didasarkan pada nilai atau preferensi. Gagasan utama dari orientasi pilihan rasional menurut Coleman adalah bahwa "manusia bertindak secara sengaja menuju suatu tujuan, dan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan mereka."(Bashofi et al., 2019).

Coleman juga menjelaskan bahwa demi keperluan teoritis yang lebih mendalam, ia membutuhkan konsep aktor rasional yang lebih akurat sebagaimana dipahami dalam ilmu ekonomi. Dalam pendekatan ini, aktor

dianggap sebagai individu yang memilih tindakan yang mampu memberikan manfaat maksimal atau memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Teori pilihan rasional berfokus pada peran aktor, yang dipandang sebagai individu dengan tujuan dan niat tertentu. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan aktor diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu. Aktor juga diasumsikan memiliki berbagai pilihan atau nilai, dan yang terpenting adalah bahwa tindakannya dilakukan untuk meraih tujuan sesuai dengan tingkat preferensi yang dimilikinya (Bashofi et al., 2019).

Rasionalitas (*rationality*) merupakan istilah yang berhubungan dengan penggunaan akal dan merujuk pada proses berpikir dalam menyampaikan penjelasan atau keterangan. Rasionalitas mencakup dua aspek utama: pertama, aspek yang berkaitan dengan pemahaman, kecerdasan, dan kemampuan dalam membuat keputusan; kedua, aspek yang menyangkut kewajaran atau logisnya suatu penjelasan, pemahaman, atau alasan pembenaran. Selain itu, rasionalitas juga mengandung arti sebagai kualitas untuk bersikap rasional, memiliki alasan yang logis, kelayakan, serta mencakup tindakan atau keyakinan yang didasarkan pada akal sehat (Sabri et al., 2023).

Secara umum, manusia sebagai makhluk ekonomi memiliki karakteristik seperti rasionalitas, konsistensi, sifat individualistik, serta dorongan untuk selalu mencari keuntungan. Di sisi lain, manusia cenderung menerapkan prinsip-prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatannya, salah satunya prinsip yang terkenal: "mengupayakan hasil (keuntungan) sebesar mungkin dengan pengorbanan (modal) sekecil mungkin." Inilah alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*). Secara lebih rinci, sifat manusia sebagai *homo economicus* ditandai dengan: rasa tidak pernah merasa cukup, memiliki banyak keinginan dan kebutuhan, dalam urusan ekonomi cenderung mementingkan kepentingan pribadi, bersikap efisien dengan membandingkan antara usaha yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh,

serta ketika harus mengambil keputusan, mereka cenderung memilih aktivitas ekonomi yang paling mendekati pada tujuan yang ingin dicapai.

Teori ekonomi mikro aliran neo-klasik memiliki asumsi utama bahwa manusia bertindak secara rasional. Landasan dari perilaku rasional ini adalah adanya pengetahuan atau setidaknya perkiraan tentang konsekuensi dari tindakan yang diambil. Seseorang dianggap bertindak rasional apabila ia berusaha mencapai tujuan ekonominya dengan memanfaatkan berbagai alternatif yang tersedia. Namun, rasionalitas ini memiliki batasan karena keterbatasan dalam hal pengetahuan, kemampuan berpikir, dan alat yang digunakan. Oleh karena itu, muncul konsep *beyond rationality*, yang menyadari bahwa ada aspek-aspek dalam kehidupan yang berada di luar kendali manusia (Ibrahim et al., 2021).

Pilihan (*choice*) merujuk pada proses menentukan bagaimana sumber daya produktif yang tersedia digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi. Dalam menentukan pilihan ini, terdapat prinsip-prinsip tertentu yang menjadi pedoman:

- a. Kelengkapan: Prinsip ini menyatakan bahwa setiap individu mampu menentukan mana dari dua kondisi yang lebih disukainya.
- b. Transitivitas: Prinsip ini menggambarkan konsistensi seseorang dalam memilih, ketika dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan produk.
- c. Kesenambungan (*Continuity*): Prinsip ini menyatakan bahwa jika seseorang lebih menyukai produk A dibandingkan produk B, maka segala kondisi yang mendekati karakteristik produk A juga akan lebih disukai daripada produk B.
- d. Semakin banyak semakin baik (*The more is always the better*): Prinsip ini menyatakan bahwa semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tingkat kepuasan individu akan cenderung meningkat..(Sabri et al., 2023).

Konsep rasional dalam ekonomi konvensional dan syariah:

a. Kapitalis

Dalam sistem ekonomi kapitalis, setiap orang memiliki kebebasan untuk mendirikan, mengatur, dan menjalankan usaha sesuai keinginannya. Pemerintah tidak diperkenankan mencampuri urusan ekonomi. Terkait kepemilikan, individu bebas memiliki harta secara pribadi serta melakukan transaksi jual beli sesuai kehendaknya tanpa pembatasan. Mereka memiliki kendali penuh atas aset yang dimiliki dan bebas memanfaatkan sumber daya ekonomi sesuai dengan cara yang mereka anggap tepat (Sabri et al., 2023).

Persaingan bebas mendorong munculnya semangat kompetisi antar individu. Dalam sistem ini, kekayaan cenderung terkonsentrasi pada segelintir orang, yang kemudian memanfaatkannya demi kepentingan pribadi, sering kali mengabaikan kepentingan masyarakat luas demi keuntungan individu. Akibatnya, kekayaan serta alat produksi akan terpusat pada kelompok tertentu, terutama mereka yang memiliki kekuasaan dan modal besar. Namun, persaingan bebas antar individu juga dapat menciptakan kondisi produksi dan harga yang stabil dalam batas wajar. Selain itu, mekanisme ini berperan dalam menjaga tingkat keuntungan dan upah tetap berada pada batas yang wajar dan lagi (Sabri et al., 2023)

b. Sosialis

Dalam sistem ekonomi sosialis, seluruh kegiatan produksi dimiliki dan dikendalikan oleh negara, dan seluruh keuntungan yang dihasilkan digunakan untuk kepentingan bersama. Kepemilikan pribadi atas sumber daya produksi tidak diakui, sehingga individu tidak memiliki hak untuk memiliki atau mengelola sumber-sumber produksi tersebut. Dalam sistem ini, kepemilikan pribadi tidak diizinkan, termasuk hak individu untuk memiliki kekayaan atau mengambil manfaat dari hasil produksi. Sistem ekonomi sosialis menekankan

bahwa hak individu dalam bidang ekonomi ditentukan berdasarkan asas kesetaraan (Sabri et al., 2023).

Berbeda dengan sistem kapitalis yang tidak memberikan perhatian terhadap jaminan sosial, sistem ekonomi sosialis menjamin bahwa setiap individu mendapatkan kebutuhan hidup sesuai kebutuhannya. Selain itu, kebutuhan dasar setiap warga negara juga dipenuhi. Dalam hal distribusi kekayaan, sistem ini menempatkan seluruh kegiatan produksi dan sumber pendapatan di bawah kendali negara atau masyarakat secara kolektif. Seluruh aktivitas ekonomi direncanakan oleh pemerintah, dan semua pekerjaan yang berkaitan dengan produksi maupun pemanfaatannya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang terorganisir dengan baik (Sabri et al., 2023).

c. Islam

Sistem ekonomi Islam memberikan keleluasaan kepada individu untuk menjalankan aktivitas ekonomi, memiliki kekayaan, dan menikmati hasil dari usahanya. Namun, Islam menetapkan aturan yang jelas, seperti kewajiban menjalankan usaha yang halal dan tidak melibatkan unsur penindasan terhadap pihak lain. Kebebasan yang diberikan dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibatasi dan diarahkan oleh prinsip-prinsip syariat (Sabri et al., 2023).

Islam mengakui kepemilikan individu atas harta, serta memberikan hak kepada setiap orang untuk memiliki dan menikmati kekayaannya. Namun, hak ini dibatasi oleh prinsip-prinsip moral agar tidak terjadi penumpukan kekayaan pada segelintir golongan saja. Contohnya adalah kewajiban membayar zakat. Islam menerima adanya perbedaan ekonomi selama masih dalam batas yang wajar, sebab keberadaan orang kaya dan miskin merupakan bagian dari ketentuan Allah (sunatullah). Oleh karena itu, orang kaya berkewajiban memberikan sebagian hartanya kepada yang kurang mampu melalui zakat. Sistem ekonomi Islam juga menjamin jaminan sosial, di mana setiap warga negara memiliki hak untuk

memperoleh kehidupan yang layak dalam naungan negara Islam (Sabri et al., 2023).

Setiap warga negara dijamin untuk mendapatkan kebutuhan dasar mereka masing-masing. Negara Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh warga dapat memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan prinsip hak hidup. Islam mendorong pemerataan distribusi kekayaan dan melarang penumpukan kekayaan hanya pada kelompok tertentu, dengan menganjurkan agar kekayaan didistribusikan secara merata ke seluruh lapisan masyarakat (Sabri et al., 2023).

Menurut teori nilai guna (*utility*) yang dikaji melalui perspektif teori Maslahah, kepuasan tidak diukur dari jumlah barang yang dikonsumsi, melainkan dari seberapa bermanfaat atau merugikannya barang tersebut bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Jika konsumsi suatu barang tidak memberikan manfaat atau bahkan merugikan, maka tindakan tersebut sebaiknya dihindari sesuai dengan prinsip-prinsip ushul fiqh (Rahmawati & Husni Thamrin, 2021).

Jika suatu konsumsi berpotensi menimbulkan kerugian maupun manfaat, maka mengutamakan penghindaran kerugian menjadi hal yang lebih penting karena dampak negatifnya biasanya lebih besar dibandingkan keuntungan kecil yang diperoleh. Oleh karena itu, perilaku konsumsi seorang Muslim harus selalu berlandaskan pada tujuan syariat, yaitu menjaga kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan.

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk mendapatkan kepuasan (*utility*). Namun, dalam perspektif Islam, konsumsi tidak hanya mencari kepuasan fisik semata, melainkan juga memperhatikan aspek Maslahah yang merupakan tujuan utama syariat Islam. Dalam ekonomi mikro syariah, Maslahah ditentukan berdasarkan prinsip rasionalitas seorang Muslim, di mana setiap pelaku ekonomi berusaha meningkatkan manfaat yang diperoleh secara optimal. Konsumen Muslim meyakini bahwa hidupnya tidak hanya terbatas di dunia ini, tetapi

juga mencakup kehidupan di akhirat kelak. (Rahmawati & Husni Thamrin, 2021).

3. Perkebunan

a. Pengertian Perkebunan

Perkebunan, dilihat dari fungsinya, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendekatan ekonomi, memperkuat devisa negara, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Sedangkan berdasarkan jenis produknya, perkebunan adalah usaha budidaya tanaman yang difokuskan untuk menghasilkan bahan baku industri, seperti tebu, teh, kopi, dan kayu manis (M. Rammadan Julianti et al., 2011).

Perkebunan termasuk salah satu sektor ekonomi utama di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkebunan melibatkan usaha penanaman tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lain yang sesuai dalam suatu ekosistem, serta pengolahan dan pemasaran hasil tanaman tersebut. Kegiatan ini didukung oleh ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan manajemen guna mencapai kesejahteraan bagi para pelaku usaha perkebunan dan masyarakat luas (Widodo & Mahagiyani, 2022).

Penyelenggaraan kegiatan perkebunan didasarkan pada prinsip kebermanfaatan dan keberlanjutan, serta menjunjung nilai integrasi, kebersamaan, transparansi, dan keadilan. Adapun tujuan dari pengelolaan perkebunan adalah:

- 1) Mendorong peningkatan penghasilan masyarakat.
- 2) Menambah pemasukan bagi negara.
- 3) Memperkuat perolehan devisa nasional.
- 4) Menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.
- 5) Meningkatkan efisiensi produksi, nilai ekonomi, serta daya saing komoditas.

- 6) Memenuhi permintaan konsumsi dan menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri.
- 7) Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkesinambungan.

Perkebunan mempunyai fungsi:

- 1) Aspek ekonomi, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat struktur perekonomian di tingkat regional dan nasional.
- 2) Aspek ekologi, mencakup upaya pelestarian tanah dan air, penyerapan karbon, penghasil oksigen, serta berperan sebagai pelindung kawasan konservasi.
- 3) Aspek sosial budaya, berfungsi sebagai elemen yang mempererat dan mempersatukan masyarakat dalam kehidupan berbangsa (Wulandar'i & Kemala, 2016).

Berikut pandangan ekonomi Islam mengenai usaha pertanian/perkebunan yaitu:

- 1) Perintah langsung untuk bertani

Dalam Al-Qur'an dijelaskan perintah langsung untuk bertani dalam surat Abasa: 24-32:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: (24) Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (25) Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. (26) Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (27) Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, (28) anggur, sayur-sayuran, (29) zaitun, pohon kurma, (30) kebun-kebun (yang) rindang, (31) buah-buahan, dan rerumputan.

(32) (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.

Pertanian adalah bentuk “tafaqquh fi ayatillah” (memahami tanda kekuasaan Allah).

2) Pujian nabi untuk petani

Pada hadis yang mengatakan “ tidaklah seorang muslim menanam pohon/tanaman lalu dimakan oleh manusia, burung atau hewan melainkan itu menjadi sedekan baginya “ (HARI. Bukhari). Hasil pertanian memberi pahala berkelanjutan.

3) Keuntaman Pertanian dalam ekonomi Islam

Pada prinsip-prinsip nya yaitu:

a) Sektor riil produktif

Pada nilai ekonomi nya menghindari gharar dan riba, yang terdapat pada Q.S Al-An'am: 141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ ﴾

Artinya: *Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan-lebihan.*

b) Zakat pertanian

Adanya pemerataan dan sirkulasi harta alami dijelaskan dalam Q.S Ar-Rahman: 6-12 yaitu:

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءِ رَفَعَهَا وَوَضَعَ
 الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
 بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضِ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾
 فِيهَا فَكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
 وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Artinya: (6) Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).
 (7) Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan),
 (8) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. (9) Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (10) Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). (11) Padanya terdapat buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, (12) biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya.

Dalam fiqh muamalah alih fungsi lahan yaitu:

- 1) Pembiayaan dimuka untuk hasil panen (minim risiko gagal bayar)
- 2) Larangan Eksploitasi sumber daya Dalam Hadis dinyatakan “janganlah kalian membuang sisa air, karena ia bisa di pakai orang lain” (HARI. Muslim)
- 3) Perlindungan lingkungan

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:56 yang mana berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
 رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

b. Perkebunan Karet

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Banyak masyarakat menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil perkebunan karet. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam membudidayakan tanaman karet serta kesesuaiannya dengan kondisi iklim tropis di Indonesia. Di Indonesia sendiri, karet menjadi tanaman yang cukup vital dalam mendukung sektor ekonomi nasional, karena mampu menyumbang devisa dalam jumlah yang signifikan (Andriani et al., 2023).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari Brasil dan merupakan sumber utama karet alam di dunia. Sebelum tanaman ini dibudidayakan secara luas, masyarakat asli di berbagai wilayah seperti Amerika Serikat, Asia, dan Afrika Selatan memanfaatkan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Salah satu tanaman yang menghasilkan getah mirip lateks adalah *Castilla elastica*. Namun saat ini, tanaman tersebut sudah jarang dimanfaatkan karena tanaman karet telah dikenal luas dan dibudidayakan secara intensif. Dalam hal produksi lateks, tanaman karet merupakan satu-satunya jenis yang dibudidayakan secara besar-besaran.

Tanaman karet merupakan pohon yang memiliki pertumbuhan tinggi dan batang yang cukup besar. Batangnya mengandung cairan berwarna putih yang dikenal sebagai lateks. Daunnya berwarna hijau dan terdiri atas tangkai daun utama yang panjangnya berkisar antara 3 hingga 20 cm, serta tangkai anak daun sepanjang 3 hingga 10 cm yang ujungnya mengandung getah. Biasanya, satu helai daun karet memiliki tiga anak daun yang berbentuk lonjong memanjang dengan ujung runcing. Biji karet berada di dalam ruang buah, dengan jumlah umumnya tiga, namun bisa mencapai enam sesuai jumlah ruang dalam buah tersebut. Sistem perakaran tanaman ini berupa akar tunggang,

yang berfungsi kuat menopang batang pohon yang tinggi dan besar (Sofiani et al., 2018).

c. Perkebunan Jeruk Nipis

Jeruk nipis merupakan tanaman asli Asia yang tumbuh dengan baik di wilayah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk dalam famili Rutaceae dan tergolong dalam genus Citrus. Jenis Citrus aurantifolia memiliki tinggi antara 150 hingga 350 cm, dengan buah berkulit tipis dan bunga berwarna putih. Tanaman ini mengandung sekitar 10% garam dan dapat tumbuh optimal pada lahan dengan kemiringan sekitar 30 derajat.

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) memiliki manfaat dalam menurunkan kadar kolesterol total dalam darah. Manfaat ini berasal dari kandungan vitamin C yang tinggi dalam jus jeruk nipis, yang berfungsi sebagai antioksidan alami. Vitamin C tersebut berperan dalam mengurangi stres oksidatif, memperlambat proses pencernaan karbohidrat, serta menghambat penyerapan lemak di sepanjang dinding usus halus, sehingga membantu menurunkan kadar kolesterol darah (Widyawati, 2022).

4. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Alih Fungsi Lahan

Dalam pandangan Islam, ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa seorang dapat memiliki tanah. Secara umum, tanah juga bisa dimiliki dengan cara membeli, memperoleh sebagai warisan, atau mendapatkan tanah untuk sebuah hadiah. Selain hal itu ada juga yang disebabkan secara khusus dalam sistem Islam, antara lain *al-iqtha'* yang merupakan suatu pemberian dari pemimpin dan *ihya al-mawat* yang diartikan mengelola tanah yang tidak digunakan.

Prinsip pertama adalah keadilan. Kata "*adil*" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti setara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini diartikan sebagai bersikap seimbang, tidak berpihak, tidak memihak kepada salah satu golongan, membela kebenaran, serta berpegang pada nilai-nilai keadilan. Keadilan menjadi salah satu

topik utama yang mendapat perhatian besar dari para ulama dan cendekiawan Muslim

M, Quraish Shahab yang menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, ada perintah menegakkan suatu keadilan yang dapat dilihat melalui tiga istilah, *al-adl*, *al-qisth*, *al-misan*. Kata *al-adl* menggambarkan arti sama yang menunjukkan adanya lebih dari satu pihak. Di sisi lain, *al-qist* memiliki arti bagian yang dianggap adil dan pantas. Sementara itu, *al-misan* merujuk pada suatu alat yang dapat dipakai untuk menimbang, tapi dapat juga dikaitkan keadilan. Meskipun ketiganya memiliki bentuk yang dapat dikatakan berbeda, mereka semua mengandung pesan yang sama, yaitu agar manusia berperilaku adil (Faozi et al., 2017).

Dalam peralihan usaha untuk mencari rezeki yang terbaik yang terdapat dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*

وَأُفِي الْأَرْضِ

Dapat diartikan sebagai “bertebaranlah di muka bumi atau carilah rezeki dimana-mana. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif, produktif dan berusaha mencari rezeki yang halal dan baik.

Ayat yang tersebut ditas menjelaskan perintah kuat untuk tekun mencari suatu keberkahan Allah, termasuk juga mengenai rezeki yang halal. Pada saat yang sama, penting bagi individu untuk tidak mengabaikan ibadahnya kepada Allah Swt. (Alfiyah et al., 2022).

Aturan mengenai mubazir juga termasuk ke dalam panduan mengenai efisiensi sangat perlu karena kita tidak boleh menggunakan sumber daya dengan cara tidak ada gunanya, sama saja dengan ketidakhematan. Itu juga termasuk ke dalam usaha dana tenaga kami, seba

jelas bahwa meskipun kurang beruntung, kita tetap harus melanjutkan upaya tersebut dalam Q.S Al mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, aktivitas produksi harus dilakukan dengan cara yang cerdas dan juga mengikuti nilai-nilai etika. Produksi berdasarkan Islam harus menurut prinsip halal. Dalam ajaran Islam, barang dan jasa dan haram tidak boleh menghasilkan karena dapat memberi dampak negatif bagi manusia. Seorang produsen Muslim, ada penting nya untuk menjalankan aktivitas yang menghasilkan tanpa hanya mengejar keuntungan finansial. Aspek keberkahan dan kehalalan juga harus dipertimbangkan. Berdasarkan pandangan Islam, produksi memiliki arti sebagai berusaha untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah diciptakan oleh Allah, dan itu harus dilakukan dengan berdasarkan syariat atau halal (Umami et al., 2024).

B. Penelitian Relevan

Berikut merupakan berbagai pemaparan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan penelitian terdahulu:

1. Pada tahun 2024 telah ditulis dalam jurnal Agrofotech atas nama Adawiyah Harahap, Arum Ambarsari dan Sofia Rahmawati “Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Ke Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sihopuk Baru Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara”.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan mengenai Alih fungsi lahan perkebunan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah dalam penelitian penulis tidak terdapat adanya dampak alih fungsi lahan. Penulis hanya meneliti faktor-faktor yang menyebabkan peralihan. Serta tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adwiyah Harahap, Arum Ambarsari dan Sofia Rahmwati di Desa Sihopuk Baru Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa peralihan penggunaan lahan dari sistem agrosilvikultura karet (*Hevea brasiliensis*) ke sistem agrosilvikultura kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dipicu oleh turunnya harga pasar karet secara drastis, dari semula Rp 18.000/kg menjadi hanya Rp 6.000/kg. Penurunan ini berpengaruh pada penurunan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam hal kenyamanan. Beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan antara lain berkaitan dengan teknik budidaya, harga jual, dan kondisi cuaca. Dampak dari perubahan penggunaan lahan ini meliputi sisi negatif seperti menurunnya waktu produktif, namun juga menghasilkan dampak positif seperti meningkatnya pendapatan. Pergeseran dari tanaman karet ke kelapa sawit di Desa Sihopuk Baru, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, memberikan pengaruh positif yang signifikan, di antaranya berkurangnya beban kerja petani, bertambahnya aset yang dimiliki, serta meningkatnya kesejahteraan keluarga.

2. Pada tahun 2024 telah ditulis dalam *journal of education Transportation and business* atas nama Bibi Alfiandi dan Ashaluddin Jalil “Alih Fungsi Lahan Petani Karet Ke Kelapa Sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan mengenai Alih fungsi lahan perkebunan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis akan lakukan adalah dalam penelitian penulis tidak terdapat adanya

dampak alih fungsi lahan. Penulis hanya meneliti faktor-faktor yang menyebabkan peralihan dan juga ada nya perbedaan alasan petani beralih pada penulis ada nya faktor distribusi penjualan dan faktor iklim. Serta tempat penelitian, penulis melakukan penelitian di Jorong Padang Lalang Nagari Guguk Kabupaten Sijunjung sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bibi Alfiandi dan Ashaluddin Jalil di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Hasil penelitian ini alasan petani karet pindah ke sawit dikarenakan harga karet yang murah sering mengalami fluktuasi yang membuat ketidakstabilan dalam pendapatan petani dan cara kerja karet yang memerlukan banyak waktu dan tenaga, namun pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Ekonomi petani karet setelah pindah ke sawit memberikan peningkatan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai Pendidikan anak, kemampuan menabung dan investasi, lebih aktif dalam kegiatan sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun bentuk dan jenis dari penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau yang juga dengan *field research*. Penelitian lapangan dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan untuk menulis proposal pra seminar ini dimulai Mei 2024 sampai Juni 2025. Adapun waktu penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 1
Waktu Penelitian**

No.	Uraian kegiatan	Tahun 2024							Tahun 2025					
		Mei	Jun	Jul	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Survei awal													
2.	Membuat Proposal Skripsi													
3.	Bimbingan Proposal													
4.	Seminar Proposal													
5.	Revisi Proposal Skripsi													
6.	Penelitian													
7.	Bimbingan Setelah Penelitian													
8.	Sidang Munaqasyah													

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penulis sebagai instrumen utama, di mana penulis secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, penulis juga didukung oleh berbagai instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, buku catatan, kamera, alat perekam suara, dan sebagainya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data diambil atau diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah petani yang di Jorong Padang Lalang yang beralih dari kebun karet ke kebun jeruk nipis dengan menggunakan *snowball sampling*
2. Sumber data sekunder adalah toko Masyarakat dan dokumen dari Wali Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian dari sumbernya, baik berupa subjek maupun sampel. Secara umum, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk menjadi landasan objektif dalam proses pengambilan keputusan atau perumusan kebijakan guna menyelesaikan suatu permasalahan oleh pihak yang berwenang.

1. Wawancara atau interview

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Secara umum, wawancara dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi langsung antara pewawancara dan informan melalui komunikasi tatap muka. Wawancara juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi guna keperluan penelitian, dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber, baik dengan menggunakan panduan wawancara maupun tanpa panduan. Kegiatan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok dengan tujuan

memperoleh data yang bersifat informatif. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani yang beralih usaha dari karet ke usaha jeruk nipis dan Toko Masyarakat.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Teknik ini melibatkan aktivitas pengamatan menggunakan pancaindra, yang sebenarnya merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari manusia. Keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat itu sendiri, karena pengamat harus mencermati, mendengar, mencium, atau merasakan objek yang diteliti, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya.

3. Dokumentasi

Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Dalam hal ini, peneliti dituntut memiliki kepekaan secara teoritis agar mampu memahami dan memberi makna terhadap dokumen-dokumen tersebut, sehingga tidak dianggap sebagai benda tanpa nilai. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang merujuk pada sesuatu yang tertulis; oleh karena itu, metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui pencatatan terhadap data yang telah tersedia. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi historis mengenai individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial, dan sangat relevan dalam penelitian kualitatif (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023).

F. Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah beberapa teknik yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Adapun yang dimaksud dengan reduksi data yaitu suatu kegiatan untuk memiliki, mengekstraksi, serta mentransformasi berbagai data yang

masih sangat kasar dimulai sejak awal penelitian ini dilakukan hingga proses penelitian selesai dilakukan. Data tersebut hendaknya direduksi untuk menghindari data yang tidak diperlukan menumpuk terlalu banyak, sehingga kesimpulan yang ditarik akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan (Sugiyono, 2007).

Ada banyak data yang dibutuhkan dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif hingga sangat diperlukan untuk terus dicatat dan dirincikan. Melakukan reduksi data tidak sama dengan melakukan rangkuman, ataupun melakukan pemilihan pada hal yang lebih pokok dan selanjutnya akan diambil bagian yang diperlukan saja. Data yang telah direduksi tersebut kemudian akan dilengkapi dengan gambar sehingga menjadi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data

Adapun yang disebut dengan penyajian data adalah suatu kegiatan atau langkah untuk terus menyediakan berbagai informasi yang sudah disusun sehingga suatu langkah dan tindakan dapat diambil. Data tersebut kemudian mudah untuk dipahami dengan menggunakan pola tertentu (Sugiyono, 2007).

3. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono mengemukakan bahwa suatu kesimpulan yang telah diambil serta diinterpretasikan pada suatu lokasi penelitian. Suatu kesimpulan memiliki sifat dan sangat tentatif dan akan terus berubah sampai dengan pada langkah tertentu. Suatu kesimpulan yang telah diangkat pada saat tahap awal penelitian dapat dikatakan kredibel serta konsisten, sehingga tidak diperlukan pengambilan kesimpulan selanjutnya.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menjamin abash atau tidak nya data adalah triangulasi. Triangulasi yaitu teknik yang akan dipakai untuk melakukan penelitian dan pengujian pada reliabel atau tidak suatu data yang telah dikumpulkan dengan memakai berbagai teknik berbeda. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang akan melakukan pengelolaan pada kata-kata sehingga sangat mungkin jika apa yang dituliskan kemudian berbeda dengan yang sebenarnya terjadi. Data akan dikumpulkan terlebih dahulu melalui proses wawancara selanjutnya akan dilakukan uji validasi dengan cara melakukan pengamatan dan observasi. Apabila berbagai metode yang telah dilakukan menghasilkan hasil yang sama, maka pengolahan data dan penelitian bisa dilanjutkan karena telah dianggap benar, relevan, dan valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Nagari Guguak

1. Gambaran Umum Nagari Guguak

Nagari Guguak pada awalnya berada di bawah satu kepemimpinan bersama dengan Nagari Padang Laweh, yang saat itu dipimpin oleh seorang tokoh adat yang disebut Angku Palo, setara dengan jabatan Wali Nagari saat ini. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, sebagian masyarakat mulai bermigrasi ke arah hulu Batang Kuantan, tepatnya di pertemuan Batang Sinamar dan Batang Ombilin. Mereka kemudian menyeberangi Batang Ombilin dan membangun permukiman baru di daerah yang kini dikenal sebagai Taratak Polak Laweh. Di wilayah baru ini, mereka membentuk struktur kepemimpinan adat yang terdiri dari Datuak Nan Duo Selo, yaitu Dt. Rajo Mudo sebagai pemimpin adat tertinggi (Pucuk Adat) dan Dt. Sombo Tuah sebagai pemimpin urusan agama (Pucuk Syarak). Selain itu, terdapat pula Urang Tuo Ulayat, yaitu Inyiak Dt. Paduko Tuan, dan kelompok Datuak Nan Barampek, yang masing-masing menjadi penghulu suku, yakni.

Setelah struktur jabatan Ninik Mamak terbentuk dan dilakukan musyawarah mufakat untuk mendirikan sebuah Nagari, pertemuan tersebut dilangsungkan di sebuah lokasi yang disebut pamuntar, yang berarti tempat disepakatinya keputusan bersama (diputar paretongan). Hingga kini, lokasi tersebut dikenal dengan nama Pemutar. Setelah itu, dicari lokasi yang dianggap paling strategis untuk mendirikan pusat pemukiman (koto), dan ketika ditemukan bahwa tempat tersebut berada di dataran tinggi, maka wilayah itu diberi nama Guguak

Dengan meningkatnya jumlah penduduk secara signifikan, terbentuklah Nagari yang dinamakan Nagari Guguak dan dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, wilayah ini kemudian dibagi menjadi dua

desa, yaitu Desa Koto Guguak dan Desa Bulu Rotan, yang berlangsung selama 22 tahun. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk membentuk sistem pemerintahan di tingkat paling bawah dalam struktur Negara Republik Indonesia, diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2000 tentang Kesatuan Pokok Pemerintahan Nagari dan Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Nomor 22 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Berdasarkan kebijakan tersebut, sejak tahun 2002 wilayah ini kembali menerapkan sistem Pemerintahan Nagari.

2. Kondisi Geografis

Nagari Guguak merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berlokasi sekitar 25 kilometer dari pusat kota kabupaten. Kecamatan Koto VII sendiri merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sijunjung.

Nagari Guguak memiliki wilayah seluas 23,90 hektare, dengan kondisi geografis yang didominasi oleh daerah perbukitan yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Nagari ini berada pada ketinggian antara 190 hingga 211 meter di atas permukaan laut, dengan koordinat geografis $00,57826^{\circ}$ Lintang Selatan dan $100,85674^{\circ}$ Bujur Timur. Suhu rata-rata di wilayah ini berkisar antara 24 hingga 34 derajat Celsius, dengan curah hujan mencapai 169,1 mm.

Batas wilayah Nagari Guguak adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan Kecamatan Sumpur Kudus
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tanjung dan Palaluar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Bukit Bual
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Padang Laweh

Nagari Guguak terletak pada ketinggian ± 156 dari permukaan laut. Nagari Guguak daerah darat mempunyai areal terluas berupa Sawah yaitu ± 217 Ha Kebun/Ladang ± 965 ha.

Nagari Guguak merupakan salah satu Nagari dari 7 Nagari yang ada di Kecamatan Koto VII yang memiliki 3 Jorong yang terdiri dari:

- a. Jorong Koto Guguak
- b. Jorong Padang Lalang
- c. Jorong Buluh Rotan

3. Tipografi

Kondisi wilayah Nagari Guguak didominasi oleh bentang alam yang bergelombang dengan tingkat kemiringan antara 0 hingga 59 derajat, mencakup area persawahan, kebun, dan pemukiman. Wilayah ini dialiri oleh dua sungai, yaitu Batang Sinamar dan Batang Ombilin, yang mengalir secara terus-menerus. Keberadaan sungai tersebut menjadikan lahan di Nagari Guguak cukup cocok untuk budidaya padi sawah, dengan pemanfaatan teknologi sederhana berupa sistem popanisasi untuk mengalirkan air dari sungai ke lahan persawahan. Namun demikian, ketersediaan air yang dihasilkan dari sistem ini masih belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan irigasi pertanian masyarakat di Nagari Guguak.

4. Kependudukan

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk

No	Jorong	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Koto Guguak	297	529	547	1.076
2.	Buluh Rotan	216	424	479	903
3.	Padang Lalang	90	183	183	2337
Jumlah		603	1.128	1.029	2.337

Sumber: profil Wali Nagari Guguak

Tabel 4. 2
Tingkat Pendidikan

No	Uraian Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	401	17%
2.	Tamatan Sekolah Dasar	1.127	48%
3.	Tamatan SLTP	403	17%
4.	Tamatan SLTA	323	14%
5.	Diploma	9	1%
6.	Perguruan Tinggi	75	3%
Jumlah Total		2.337	100%

Sumber: profil Wali Nagari Guguk

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Jorong Padang Lalang bersama masyarakat yang terlibat dalam usaha kebun karet yang beralih ke usaha jeruk nipis yang ada di Jorong Padang Lalang yaitu wawancara yang peneliti lakukan dengan informasi yang dapat memberikan data dan informasi yang peneliti butuh kan.

Dalam peralihan usaha kebun karet ke jeruk nipis di Jorong Padang Lalang dapat menjadi pilihan petani untuk beralih dari satu jenis usaha ke usaha lainnya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap rasional dan memberikan manfaat yang lebih besar.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lahan perkebunan petani, bahwa ada beberapa bagian lahan karet nya yang di rubah menjadi jeruk nipis. Jeruk nipis yang dihasilkan petani diperoleh cukup lumayan banyak jumlah hasil panen. Dilihat juga dari beberapa pendapat petani bahwa harga, pendapatan, distribusi penjualan dan waktu kerja jeruk nipis menjadi daya tarik petani untuk memiliki jeruk nipis.



Gambar 4. 1
Hasil panen jeruk nipis

Berdasarkan gambar di atas, salah satu hasil panen petani dari hasil jeruk nipis. Dapat dilihat bahwa panen petani yang di dapatkan dalam satu kali panen memiliki hasil yang cukup lumayan banyak. Menjadi daya tarik bagi petani untuk memiliki usaha jeruk nipis. Di dorong oleh beberapa faktor-faktor ekonomi dan Faktor lingkungan

1. Faktor Ekonomi

a. Harga dan Pendapatan

Harga bagian dari totalitas penjualan yang dapat menghasilkan keuntungan. Berdasarkan data yang penulis temukan pada wawancara dengan informan tentang faktor harga dalam peralihan usaha berikut hasil wawancara penulis dengan petani yang beralih usaha dengan Pianggu

“ Harga jeruk nipis berada dalam kisaran Rp 3.500 per kg hingga Rp 5.000 per kg. Sebelum beralih ke jeruk nipis, harga karet sebesar Rp 7.500 per kg. Pendapatan dari karet dan jeruk nipis seimbang, sekitar Rp 1.000.000 per bulan. untuk karet, bisa mendapatkan Rp 250.000 setiap kali panen yang dilakukan seminggu sekali. Sementara jeruk nipis, panennya dilakukan setiap 15 hari, dan pendapatannya mungkin bervariasi. Dengan pendapatan ini, kita bisa membeli kebutuhan, tetapi pendapatan dari karet lebih stabil dibandingkan dengan jeruk nipis” (Pianggu, Wawancara, 10 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata nilai karet lebih mahal ketimbang jeruk nipis. Untuk nilai pendapatan jeruk nipis dengan nilai pendapatan usaha karet yang dirasakan informan sama atau berimbang setelah beralih.

Berbeda halnya dengan Zulfitri sebagai petani yang mengatakan:

“Pada saat itu, harga karet Rp 6.000 per kg, sedangkan jeruk nipis bisa mencapai Rp 12.000 per kg. Pendapatan dari karet bisa mencapai Rp 560.000 per minggu, sedangkan jeruk nipis bisa mendapatkan Rp 400.000 atau Rp 200.000 dalam satu kali panen. Panen jeruk nipis dalam satu minggu bisa tiga kali panen dalam seminggu. beruntung usaha jeruk nipis karena dari hasil penjualan jeruk nipis, bisa menyisihkan satu panen untuk membeli satu karung pupuk, sedangkan untuk usaha karet hal ini tidak memungkinkan. Dua kali panen jeruk nipis sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Zulfitri, Wawancara, 15 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, berbeda dengan Itam Pianggu, bahwa nilai harga dan nilai pendapatan jeruk nipis lebih mahal dan lebih tinggi di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Januadi sebagai petani yang mengatakan:

“Harga jeruk nipis berkisar antara Rp 8.000 per kg hingga Rp 10.000 per kg. Sebelum beralih usaha, harga karet Rp 7.000 per kg sampai Rp 8.000 per kg. Ketika cuaca baik, pendapatan karet bisa mencapai Rp 700.000 per minggu atau Rp 600.000 per minggu. Ketika buah jeruk nipis sedang banyak, pendapatan jeruk nipis bisa mencapai Rp 2.000.000 dalam satu minggu. Jika tidak beralih ke usaha jeruk nipis, anak-anak mungkin susah untuk lanjut sekolah.” (Januadi, Wawancara, 23 April 2025)

Berdasarkan jawaban di atas, ternyata sama halnya dengan Zulfitri yang mengatakan nilai harga dan nilai pendapatan jeruk nipis lebih mahal dan tinggi di banding karet.

Begitu juga dengan Ardrian sebagai petani yang mengatakan:

“harga karet pada saat beralih Rp 5.000 per kg, sedangkan harga jeruk nipis berkisar dari Rp 7.000 per kg sampai dengan harga Rp 13.000 per kg. Pendapatan karet bisa mencapai Rp

250.000 per minggu atau Rp 300.000 per minggu. Sedangkan pendapatan jeruk nipis dapat mencapai sekitar Rp 1.000.000 per minggu” (Ardrian, wawancara, 23 April 2025).

Berdasarkan jawaban yang disampaikan Ardrian sebagai petani, ternyata harga dan pendapatan jeruk nipis nilai nya lebih mahal dan tinggi di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Ujang sebagai petani yang mengatakan:

“Harga karet sekitar Rp 10.000 per kg, sedangkam harga jeruk nipis Rp 5.000 per kg. Meskipun harga jeruk nipis hanya setengah dari harga karet, jika luas lahan sama, jeruk nipis tetap lebih menguntungkan. Pendapatan dari jeruk nipis sama karet hampir sama atau berimbang..” (Ujang, wawancara, 24 April 2025).

Berbeda hal dengan Ujang yang mengatakan meskipun harga karet lebih mahal di banding jeruk nipis namun tetap menguntungkan jeruk nipis dari pada karet. untuk pendapatan jeruk nipis dan karet nilai nya sama.

Berbeda hal nya dengan Darson sebagai petani yang mengatakan:

“ Harga jeruk nipis Rp 10.000 per kg, sedangkan harga karet mencapai Rp 7.000 per kg. Walaupun harga jeruk nipis bisa naik turun. Pendapatan dari karet dalam seminggu berkisar anatar Rp 300.000 hingga Rp 450.000. sementara itu, pendapatan jeruk nipis bisa mencapai sekitar Rp 2.500.000 perminggu hingga Rp 3.000.000 per minggu.” (Darson, wawancara, 24 April 2025).

Bahwa yang disampaikan Darson, ternyata harga dan pendapatan jeruk nipis lebih mahal dan tinggi di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Syafrial sebagai petani yang mengatakan:

“Harga karet sekitar Rp 8.000 per kg, sementara harga jeruk nipis berkisar antara Rp 9.000 per kg hingga Rp 10.000 per kg. Pendapatan dari karet dalam perbulan Rp 400.000, sedangkan pendpatan dari jeruk nipis dalam seminggu bisa lebih dari Rp 400.000 perminggunya.” (Syafrial, wawancara, 25 Mei 2025)

Ternyata harga dan pendapatan jeruk nipis lebih mahal dan tinggi di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Ibet sebagai petani:

“ harga karet saat pindah ke jeruk nipis sekitar Rp 5.000 per kg, sementara harga jeruk nipis berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 10.000 per kg. Pendapatan dari jeruk nipis bisa mencapai sekitar Rp 1.000.000 per minggu, sama seperti pendapatan dari karet” (Ibet, wawancara, 24 Mei 2025)

Begitu juga dengan Ibet, ternyata harga dan pendapatan jeruk nipis lebih mahal dan tinggi di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Enti juga sebagai salah satu tokoh masyarakat juga mengatakan:

“harga karet Rp 3.000 per kg, sehingga banyak orang beralih menanam jeruk nipis, yang harganya mencapai Rp 13.000 per kg. Pendapatan jeruk nipis dapat mencapai Rp 500.000 per minggu, sementara pendapatan dari karet hanya sekitar Rp 300.000 per minggu” (Hasil wawancara, 24 Mei 2025)

Begitu juga dengan Afrizal sebagai tokoh masyarakat yang juga beralih usaha yang mengatakan:

“harga jeruk nipis saat beralih Rp 5.000 per kg atau Rp 7.000 per kg. Sedangkan harga karet saat beralih Rp 3.000 per kg. Harga jeruk nipis lebih tinggi, meskipun mengalami fluktuasi. Pendapatan jeruk nipis bisa mencapai Rp 1.000.000 per minggu, sementara dari karet sekitar Rp 700.000 per minggu.” (Afrizal, wawancara, 23 April 2025)

Berdasarkan jawaban yang disampaikan Afrizal sebagai tokoh masyarakat, ternyata harga dan pendapatan jeruk nipis, lebih mahal dan lebih tinggi di banding dengan nilai karet.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa harga dan pendapatan jeruk nipis lebih mahal di banding dengan karet. di lihat dari hal itu, ada nya nilai jeruk nipis yang lebih mahal membuat mereka memutuskan untuk beralih dari karet ke jeruk nipis.

b. Waktu Kerja

Berdasarkan data yang penulis temukan pada wawancara dengan informan tentang waktu kerja dalam peralihan usaha berikut

hasil wawancara penulis dengan Zulfitri sebagai petani yang mengatakan:

“ kami menyadap karet setiap pagi, sedangkan panen dilakukan sekali seminggu. jika hujan, kami baru bisa panen setelah 15 hari. Sementara itu, untuk jeruk nipis, setelah berbuah, kami dapat langsung menimbang hasilnya dan menerima uang sekaligus. Kami hanya pergi ke ladang jeruk nipis 2 atau 3 kali dalam seminggu. Kami juga bisa menanam tanaman muda, terutama saat musim hujan, sebelum panen jeruk nipis. Di antara tanaman jeruk, kami dapat menanam cabe rawit, sayur-sayuran, kacang panjang, bayam dan lain-lain”. (Zulfitri, Wawancara, 24 Mei 2025)

Berdasarkan jawaban di atas, ternyata waktu kerja jeruk nipis lebih ringan di banding dengan waktu kerja karet dan bisa juga melakukan aktivitas nya lainnya.

Sama hal nya juga dengan informan Junaidi sebagai petani yang mengatakan:

“Untuk karet, pekerjaan dilakukan setiap pagi, terutaman pada cuaca baik. Sedangkan untuk jeruk nipis, meskipun hanya sekali dalam dua hari atau seminggu, itu tidak terlalu merepotkan. Selain merawat jeruk nipis, saya juga membantu menantu. Di hari-hari senggang, saya membantu memberi makan ayam yang bertelur dan kadang-kadang mengumpulkan telur ayam di sore hari.” (Junaidi, wawancara, 24 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas, ternyata waktu kerja jeruk nipis lebih ringan di banding dengan waktu kerja karet, sehingga dapat beraktivitas yang lain.

Begitu juga dengan Ardrian sebagai petani yang mengatakan:

“ Untuk jeruk nipis, kita tidak perlu datang setiap pagi untuk menyadap. Kita bisa melakukannya kapan saja, baik pagi, siang atau sore. Namun, untuk karet, kita harus dari jam 6 pagi dan biasanya selesai menyadap antara jam 11 siang atau 12 siang, sehingga waktu kita tersita selama setengah hari. Selain jeruk nipis, kegiatan utama lainnya adalah merawat tanaman tua, seperti tanaman palawija, terong, cabe rawit dan cabe keriting yang juga memungkinkan kita untuk melakukan aktivitas lain” (Ardrian, wawancara, 24 Mei 2025)

Begitu juga dengan Informan di atas, ternyata dengan waktu kerja jeruk nipis lebih ringan sehingga mereka bisa melakukan aktivitas yang lain.

Begitu juga dengan Darson sebagai petani yang mengatakan:

“Untuk karet, kita harus bekerja setiap pagi, sedangkan untuk jeruk nipis, kita bisa pergi ke ladang kapan saja, bahkan jika tidak setiap hari. Pekerjaan karet membutuhkan tenaga setiap hari, sementara jeruk nipis tidak memerlukan tenaga yang sama setiap saat. Selain mengurus jeruk nipis, kegiatan sehari-hari lainnya termasuk bertani, berkebun pisang, dan berternak sapi”
(Darson, wawancara, 24 Mei 2025)

Sama hal nya juga dengan Informan yang lain, ternyata waktu kerja jeruk nipis lebih ringan dan tidak menghabiskan waktu yang lama, dapat juga melakukan aktivitas yang lain nya seperti berladang kecil-kecil yang lain.

Begitu juga dengan Syafrial sebagai petani yang mengatakan:

“kerja dengan jeruk nipis lebih mudah karena kita bisa pergi ke ladang kapan saja. Sementara untuk karet, kita harus bekerja setiap pagi. Merawat jeruk nipis tidak rumit, asalkan tetap bersih, kita hanya perlu memupuk, membersihkan dan mengontrol sekali seminggu. selain itu, kita juga bisa membuka bengkel yang bisa dibuka sejak pagi.”
(Syafrial, wawancara, 24 Mei 2025).

Begitu juga dengan Informan di atas, ternyata dengan waktu kerja jeruk nipis lebih ringan sehingga mereka bisa melakukan aktivitas yang lain.

Begitu juga dengan Afrizal yang juga sebagai Tokoh masyarakat yang mengatakan:

“untuk karet, kita bekerja setiap pagi, sedangkan untuk jeruk nipis, kita hanya perlu pergi ke ladang sekali seminggu. selain itu, kita juga bisa melakukan aktivitas lain, seperti menanam sayur; cabe, mentimun, kacang panjang atau sayuran lainnya”(Afrizal, wawancara, 24 Mei 2025)

Begitu juga dengan Informan di atas, ternyata dengan waktu kerja jeruk nipis lebih ringan sehingga mereka bisa melakukan aktivitas yang lain seperti menanam sayur-sayuran dan lain lain.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa waktu kerja jeruk nipis lebih ringan di banding waktu kerja karet. sehingga petani bisa melakukan pekerjaan yang lain.

2. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan yang mendorong peralihan usaha karet ke usaha jeruk yaitu Iklim. Berdasarkan data yang penulis temukan pada wawancara dengan informan tentang waktu kerja dalam peralihan usaha berikut hasil wawancara penulis dengan Zulfitri sebagai petani yang mengatakan:

“ ketika musim hujan kita tidak bisa pergi bekerja untuk menyadap karet. kalau cuaca musim hujan terus menerus dalam satu minggu kita bisa mengumpul dan mendapatkan uang. Kita bisa menyadap karet ketika cuaca bagus dalam satu minggu baru bisa mengumpul dan memperoleh uang. Kalau jeruk nipis musim penghujan bisa tetap memperoleh pendapatan” (Zulfitri, wawancara, 5 Juli 2025)

Ternyata informan beralih ke usaha jeruk nipis dengan faktor iklim untuk usaha jeruk nipis tidak mempengaruhi hasil dan pekerjaan mereka. Ketika musim hujan petani, tetap bisa memperoleh hasil panen jeruk nipis nya berbeda dengan karet.

Begitu juga Junaidi sebagai petani yang mengatakan:

“saat musim hujan, menyadap karet jadi sangat sulit. Jika hujan terus-menerus, kami tidak bisa bekerja dan hasilnya pun terhambat. Namun dengan jeruk nipis, kami masih bisa mendapatkan pendapatan karena tanaman ini lebih tahan terhadap cuaca buruk”(Junaidi, wawancara, 5 Juli 2025)

Ternyata iklim pada saat jeruk nipis tidak mempengaruhi asil untuk bisa mendapatkan pendapatan di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Ardrian sebagai petani yang mengatakan:

“ Musim hujan menghambat kami untuk menyadap karet. kami hanya bisa mengumpulkan hasil jika cuaca baik selama

seminggi. Berbeda dengan jeruk nipis, meski hujan, kami tetap bisa merawat dan panen, sehingga pendapatan tetap mengalir” (Ardrian, Wawancara, 5 Juli 2025)

Ternyata iklim pada saat jeruk nipis tidak mempengaruhi asil untuk bisa mendapatkan pendapatan di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Darson sebagai petani yang mengatakan:

“ketika hujan, kami terpaksa berhenti menyadap karet. dalam kondisi cuaca buruk, penghasilan bisa terhenti. Namun, dengan jeruk nipis, kami bisa tetap memperoleh pendapatan meski dimusim hujan” (Darson, Wawancara, 5 Juli 2025).

Ternyata iklim pada saat jeruk nipis tidak mempengaruhi asil untuk bisa mendapatkan pendapatan di banding dengan karet.

Begitu juga dengan Afrizal sebagai Tokoh masyarakat yang mengatakan:

“ karet sangat tergantung pada cuaca. Saat hujan, pekerjaan terhambat dan kami sulit mendapatkan uang. Tetapi dengan jeruk nipis, kami masih bisa bekerja dan mendapatkan hasil meski dalam kondisi hujan “ (Afrizal, Wawancara, 5 Juli 2025)

Ternyata iklim pada saat jeruk nipis tidak mempengaruhi asil untuk bisa mendapatkan pendapatan di banding dengan karet.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikemukakan bahwa iklim tidak mempengaruhi memperoleh hasil dan pendapatan petani di banding dengan karet, yang mempengaruhi hasil dan pendapatan petani, membuat petani memutuskan untuk beralih usaha ke jeruk nipis.

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Peralihan Usaha Karet Ke Usaha Jeruk Nipis Petani Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung

Alih fungsi lahan merupakan suatu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula dapat bersifat sementara dan permenen. Alih fungsi lahan dalam penelitian ini, alih fungsi lahan bersifat sementara. Bahwa masyarakat yang ada di Jorong Padang Lalang

memutuskan untuk beralih usaha dari karet ke usaha jeruk nipis. Mereka mengambil keputusan untuk beralih usaha dengan mempertimbangkan beberapa hal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, di Jorong Padang Lalang adanya peralihan usaha yang dilakukan petani ditinjau dari berbagai faktor yang dilihat dari beberapa faktor dalam memutuskan untuk beralih usaha karet ke usaha jeruk nipis dapat memberikan manfaat atau keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha karet. Hal ini dilihat dari berbagai pertimbangan yang terkait dengan faktor Ekonomi dan Faktor Lingkungan.

a. Faktor ekonomi

1) Harga dan pendapatan

Menurut Baharsyah (2009:72), harga merupakan salah satu faktor yang mendorong produsen atau petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Hal ini karena harga yang tinggi dan bersaing dapat memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Sementara itu, menurut Wiryohasmono (2014), pendapatan diartikan sebagai seluruh penghasilan yang diperoleh dari suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.

Dalam hal ini, harga merupakan harga yang ditetapkan dalam harga jual karet maupun jeruk nipis. Menurut petani bahwa harga jeruk nipis memiliki nilai lebih mahal dibanding dengan nilai karet, meskipun terdapat harga jeruk nipis berfluktuasi. Dengan harga jeruk nipis lebih mahal dari pada karet mendorong pendapatan petani juga mengelai kenaikan dari pada sebelumnya.

Menurut teori orientasi pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, setiap tindakan individu dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Tujuan dan tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai atau preferensi yang dimiliki oleh individu. Suatu hal dianggap bernilai apabila memberikan manfaat

dan keuntungan yang dapat memenuhi kepuasan dari pelaku tindakan tersebut.

Perbedaan persepsi ini dijelaskan melalui teori pilihan rasional menurut James S. Coleman. Teori ini berlandaskan pada anggapan bahwa setiap tindakan manusia didorong oleh tujuan tertentu, dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau preferensi yang dimiliki oleh individu. Artinya, seseorang cenderung memilih tindakan yang dianggap dapat memberikan keuntungan dan kepuasan yang lebih besar bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, petani beralih dari usaha karet ke usaha jeruk nipis dapat dilihat bahwa nilai atau harga jual jeruk nipis lebih mahal di banding dengan nilai karet. sebagai seorang petani dalam beralih, biasanya orang memilih suatu pilihan untuk mendapatkan manfaat yang lebih bagi mereka dan juga kepuasan untuk petani tersebut. Dapat dilihat juga tujuan petani untuk beralih meningkatkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhannya. Begitu juga dapat dilihat manfaat dan keuntungan petani memberikan kepuasan bagi petani adanya peningkatan pendapatan yang lebih besar dari usaha jeruk nipis karena harga jeruk nipis memiliki nilai yang lebih mahal dibanding dengan karet. Sehingga memungkinkan untuk petani memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat, seperti pendidikan untuk anaknya dan kebutuhan sehari-hari. Sehingga mendorong petani untuk mendorong tindakan peralihan usaha dari usaha karet ke usaha jeruk nipis.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Jorong Padang Lalang Nagari Guguk Kabupaten Sijunjung juga sejalan dengan penelitian Bibi Alfiandi dan Ashaluddin Jalil dengan judul Alih Fungsi Lahan Petani Karet Ke Kelapa Sawit Di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitiannya yaitu harga karet yang murah dan sering berfluktuasi menjadi alasan utama petani. Ketidakstabilan

harga ini menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan, sehingga petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian yang penulis lakukan di Jorong Padang Lalang, Nagari Guguak, Kabupaten Sijunjung menunjukkan hasil yang sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yupi Ratnasari berjudul Analisis Pengambilan Keputusan Petani: Kasus Peralihan Usaha tani Ikan di Desa Bunkate, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa salah satu faktor utama yang mendorong peralihan dari usaha tani padi ke usaha budidaya ikan adalah pertimbangan pendapatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, meskipun tidak sepenuhnya identik. Penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda, namun tetap membahas topik yang serupa, yaitu alih fungsi lahan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini selaras dan memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya.

2) Waktu Kerja

Teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan individu dilakukan secara sadar dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, di mana baik tujuan maupun tindakannya ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimiliki. Sesuatu dianggap bernilai apabila memberikan manfaat serta keuntungan yang mampu memenuhi kepuasan dari individu yang bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan waktu kerja jeruk nipis lebih ringan di banding karet sehingga mereka bisa melakukan aktivitas yang lainnya. Tujuan petani untuk beralih jeruk nipis di lihat dari aspek waktu kerja untuk pekerjaan yang di lakukan jeruk nipis tidak terlalu berat sehingga mereka bisa melakukan aktivitas yang lainnya. Begitu pun juga dengan tindakan rasional yang dilakukan petani terhadap nilai atau preferensi untuk beralih ke jeruk

nipis untuk mengurangi pekerjaan yang terlalu berat. Manfaat maupun keuntungan yang di peroleh dari aspek waktu kerja dari peralihan usaha ke jeruk nipis. Petani bisa melakukan aktivitas lainnya untuk melakukan kegiatan produktif lainnya, begitu juga dengan kepuasan aktor di sini yaitu kepuasan petani yang di dapat dari aspek waktu kerja ini adanya beban pekerjaan yang ringan dan waktu yang lebih fleksibel. Pilihan rasional ini membuat petani bisa melakukan pekerjaan yang tidak terlalu berat dengan pekerjaan yang ringan.

b. Faktor Lingkungan

1) Iklim

Teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan individu dilakukan secara sadar dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, di mana baik tujuan maupun tindakannya ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimiliki. Sesuatu dianggap bernilai apabila memberikan manfaat serta keuntungan yang mampu memenuhi kepuasan dari individu yang bertindak.

Berdasarkan teori tersebut untuk beralih dari usaha menyadap karet ke usaha jeruk nipis menunjukkan penerapan teori yang menjelaskan bahwa setiap tindakan individu dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan nilai dan preferensi yang dimiliki. Bahwa cuaca ketika musim hujan menghalangi kemampuannya untuk bekerja secara optimal dalam menyadap karet, sehingga pendapatan menjadi tidak menentu. Keputusan untuk beralih ke usaha jeruk nipis dapat dipahami sebagai respons rasional terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung, di mana usaha jeruk nipis tetap memberikan pendapatan meskipun dalam cuaca buruk. Tindakan ini mencerminkan nilai ekonomi yang diutamakan, yakni mencari sumber pendapatan yang lebih stabil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan itu, individu dapat mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai kepuasan dan

keberlangsungan ekonomi, sambil beradaptasi dengan realitas yang dihadapi.

2. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Peralihan Usaha Karet Ke Usaha Jeruk Nipis Petani Di Jorong Padang Lalang Nagari Guguk Kabupaten Sijunjung

Dalam pandangan Islam, tanah dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang paling penting. Para ekonom memberikan perhatian khusus terhadap tanah karena memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh faktor produksi lainnya. Di antaranya adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara berkelanjutan, ketersediaannya yang terbatas, serta sifatnya yang tetap dan tidak dapat diperbanyak.

Seseorang dapat mengelola lahannya dengan keinginan sendiri, seperti menjadikannya untuk lahan pertanian, pembangunan rumah dan termasuk juga dalam peralihan fungsi lahan. Selama hal itu tidak menjadi kerugian bagi orang lain, selagi hal tersebut tidak maka diperbolehkan.

Dalam pandangan ekonomi Islam peralihan usaha diperbolehkan untuk mencari rezeki yang terbaik yang terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Tafsir dari ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kepada mereka yang berpura-pura beriman agar bekerja dan berusaha. Allah SWT bersama Rasul-Nya akan menyaksikan hasil dari usaha tersebut, baik dalam bentuk kekayaan, kemampuan, kehormatan, maupun kelapangan rezeki yang luar biasa.

Rasulullah dan kaum beriman lainnya juga akan melihat hasil kerja mereka dan memberikan hak-hak yang layak di dunia. Sedangkan untuk balasan di akhirat, hal itu sepenuhnya diserahkan kepada Allah, Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Allah akan membalas setiap amal perbuatan, baik yang berkaitan dengan usaha duniawi yang bernilai ekonomi maupun yang memiliki nilai spiritual. Tafsir ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja dan berusaha, termasuk dalam bidang ekonomi, dengan cara yang halal. Selain itu, Allah telah memberikan rahmat-Nya agar umat manusia tidak mengalami kesulitan dalam mencari rezeki.

Alih fungsi lahan melalui prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang menekankan keadilan, larangan eksploitasi, dan kelestarian lingkungan. Adanya menunjukkan bahwa peralihan ini di dorong oleh pertimbangan rasional petani untuk meningkatkan pendapatan, dimana harga jual jeruk nipis lebih stabil dan menguntungkan dibanding karet, berdasarkan pembiayaan dimuka dalam fiqh membolehkan transaksi pertanian selama memenuhi syarat dan keadilan, dilihat dari distribusi penjualan adanya tengkulak sehingga meminimalkan risiko gagal bayar. Prinsip larangan eksploitasi sumber daya dalam hadis Nabi (*“janganlah membuang sisa air”*) juga terpenuhi, karena alih fungsi lahan membuat pemanfaatan lebih efisien, dimana petani bisa mengoptimalkan waktu dengan menanam tanaman seperti sayur-sayuran. Aspek perlindungan lingkungan dalam QS Al-A'raf:56 yang melarang kerusakan di bumi pun terjamin, karena proses alih fungsi dilakukan secara bertanggung jawab melalui pembakaran terkontrol dan penanaman jeruk nipis yang memiliki nilai ekologis. Fakta bahwa jeruk nipis tetap produktif di musim hujan sementara karet tidak, semakin memperkuat bahwa perubahan ini justru menciptakan keseimbangan baru yang lebih berkelanjutan. alih fungsi lahan dalam kasus ini merupakan bentuk ikhtiar ekonomi yang sah selama memenuhi prinsip masalah yakni mendatangkan manfaat lebih besar tanpa merugikan pihak lain atau merusak lingkungan. Temuan penelitian

ini sekaligus membuktikan bahwa pilihan rasional petani untuk beralih komoditas sejalan dengan nilai-nilai Islam ketika diiringi pertimbangan etis dan ekologis yang matang

Berdasarkan prinsip ekonomi Islam, dalam peralihan usaha yang dilakukan oleh petani di Jorong Padang Lalang dengan efisiensi dalam berusaha bukan sekedar tindakan ekonomi biasa, melainkan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT yang didukung oleh berbagai dalil syar'i.

a. Larangan Pemborosan (*Israf*) dan pengelolaan optimal

﴿ يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Dalam wawancara dengan petani yang ada di Jorong Padang Lalang, bahwa banyak diantara mereka beralih dari usaha karet ke usaha jeruk nipis. Mereka mengatakan bahwa jeruk nipis lebih menguntungkan, terutama dalam hal biaya dan hasil. Misalnya beberapa petani mengatakan bahwa mereka dapat memaksimalkan hasil panen jeruk nipis dengan lebih sedikit biaya dan tenaga dibandingkan dengan usaha karet.

Prinsip ini sejalan dengan dalil Al-Qur'an yang melarang pemborosan (*Israf*). Petani menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien. Dengan memilih untuk menanam jeruk nipis, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menghindari pemborosan yang mungkin terjadi dalam usaha karet, dimana biaya produksi dan tenaga yang sering kali lebih tinggi dan hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan yang dikeluarkan.

b. Prinsip kerja Profesional (*Itqan*)

Berdasarkan dalil hadis mengenai prinsip kerja profesional yaitu:

"يُتَّقِنُهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمِلَ إِذَا يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ"

Artinya: *sesungguhnya Allah mencintai seseorang hamba yang apabila mengerjakan sesuatu, ia melakukannya dengan itqan (profesional)*. (HR. Al-Tabrani)

Petani yang beralih usaha dari karet ke usaha jeruk nipis, bahwa usaha jeruk nipis waktu kerjanya lebih fleksibel dan memungkinkan mereka untuk menjalankan bisnis yang lain. Mereka dapat melakukan beberapa kali panen dalam satu minggu, yang memberikan mereka lebih banyak waktu untuk aktivitas lain, termasuk kegiatan yang lain untuk meningkatkan atau menambah produktivitas mereka.

Prinsip kerja profesional tidak hanya mengarah pada kualitas kerja petani, tetapi juga pada efisiensi waktu. Dalam penelitian ini, efisiensi kerja di kebun jeruk nipis memungkinkan petani untuk melakukan diversifikasi usaha, yang merupakan langkah strategis dalam ekonomi Islam. Dengan mengalokasikan waktu secara efisien, petani dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, yang pada gilirannya menciptakan dampak positif bagi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, efisiensi dan kualitas kerja saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian tujuan yang lebih besar.

c. Larangan Gharar dan Transaksi Tidak Jelas

Petani merasa lebih aman dalam bertransaksi jeruk nipis karena ada banyak tengkulak dan pasar yang jelas. Mereka melaporkan bahwa harga jeruk nipis tetap stabil meskipun ada fluktuasi. Larangan gharar dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kepastian dan mengurangi risiko bagi pelaku usaha. Dalam konteks ini, transparansi dalam transaksi penjualan jeruk nipis memberikan petani rasa aman, yang penting untuk pengambilan keputusan yang baik. Dengan menghindari ketidakpastian, petani dapat merencanakan keuangan

mereka dengan lebih baik, sehingga meningkatkan efisiensi usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah dalam bisnis tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

d. Efisiensi sebagai bagian keadilan sosial

Bahwa adanya kaitan dengan zakat, dalam wawancara dengan petani di Jorong Padang Lalang, banyak yang mengatakan bahwa peralihan dari usaha karet ke jeruk nipis telah meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Beberapa petani menyatakan bahwa mereka sekarang dapat memperoleh pendapatan bulanan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kontribusi sosial. Adanya dalil Al-Qur'an surat Al-Baqarah:43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Dengan meningkatnya pendapatan dari jeruk nipis, petani memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membayar zakat. Dalam konteks zakat perkebunan, petani diwajibkan untuk memberikan sejumlah tertentu dari hasil pertanian mereka sebagai zakat. Ini sejalan dengan prinsip distribusi kekayaan dalam Islam, di mana zakat berfungsi untuk membantu mereka yang kurang mampu dan memperkuat solidaritas sosial. Peningkatan pendapatan yang lebih tinggi berarti bahwa petani dapat memberikan zakat yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi.

Adapun faktor-faktor peralihan usaha karet menjadi usaha jeruk nipis yang dilakukan petani di Jorong Padang Lalang, terjadi karena ada beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan

Faktor Ekonomi, yaitu pertama, harga jual jeruk nipis nilainya lebih mahal dibanding dengan karet. Penetapan harga dilakukan secara adil dan harga merupakan suatu kesepakatan yang terjadi pada proses jual beli, dimana kedua pihak sama-sama setuju. Dalam hal ini toke-toke kecil menetapkan harga jual jeruk nipis sesuai dengan yang ada di pasaran. Harga jeruk nipis di Jorong Padang Lalang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan karet. Walaupun harga jeruk nipis lebih tinggi daripada karet, harga yang ditetapkan oleh toke-toke kecil tetap sebagai bentuk keadilan. Walaupun harga jeruk nipis mengalami fluktuasi, harga yang adil akan mendorong terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran ini tercapai ketika penjual dan pembeli sama-sama bersedia.

Kedua, pendapatan yang dialami petani mengalami kenaikan pada usaha jeruk nipis dibanding dengan usaha karet. Dalam ekonomi Islam, pendapatan yang diperoleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syaria Islam. Walaupun pendapatan petani meningkat setelah menjalankan usaha budidaya jeruk nipis, sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lainnya, setiap aktivitas tersebut tetap harus berlandaskan prinsip kehalalan. Dalam ajaran Islam, pendapatan yang diperoleh dari sumber yang haram tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat diterima dalam sistem distribusi kekayaan.

Ketiga, waktu kerja dalam Islam memandang bahwa penggunaan waktu harus dilakukan secara efisien dan produktif. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah, bekerja, dan melakukan aktivitas positif lainnya. Waktu kerja yang lebih ringan pada usaha jeruk nipis di Jorong Padang Lalang dapat

memberikan peluang bagi petani untuk melakukan aktivitas lain yang bermanfaat, seperti beribadah, menuntut ilmu, atau mengembangkan usaha lainnya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk memanfaatkan waktunya secara produktif dan tidak berfoya-foya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor yang mendorong peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Nagari Guguak Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab peralihan usaha karet ke usaha jeruk nipis di Jorong Padang Lalang menurut hasil wawancara dengan masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:
 - a. Faktor Ekonomi yang terdiri beberapa yaitu:
 - 1) Harga dan pendapatan jeruk nipis memiliki nilai yang lebih mahal dan tinggi di banding dengan karet
 - 2) waktu kerja, waktu kerja yang dibutuhkan untuk usaha jeruk nipis tidak harus kerja tiap hari pada pagi hari.
 - b. Faktor Lingkungan yaitu Iklim, ketika usaha jeruk nipis tidak mempengaruhi petani dalam memperoleh pendapatan.
2. Dalam pandangan ekonomi Islam, terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya peralihan usaha. Islam tidak melarang terjadinya alih fungsi lahan atau perubahan jenis usaha, karena ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berikhtiar. Selama perubahan tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan tidak merusak lingkungan, maka hal tersebut diperbolehkan.

B. Saran

Berdasarkan temuan data lapangan mengenai faktor-faktor penyebab peralihan usaha kebun karet ke kebun jeruk nipis di Jorong Padang Lalang Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi petani, agar terus meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan dalam usaha jeruk nipis. Untuk keberlanjutan usaha jeruk nipis dalam jangka panjang
2. Bagi pemerintah, dapat juga memberikan penyuluhan atau pembudidayaan usaha jeruk nipis sehingga dampak untuk jangka panjang bagi petani,
3. Masyarakat, khususnya para petani, diharapkan memahami prinsip-prinsip ekonomi Islam agar dalam menjalankan usaha budidaya jeruk nipis tetap sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain maupun merusak kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 3(2), 31–38.
- Alfiyah, A., Luthfiah, W., Ishlaha, N., & Kunci, K. (2022). Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qas{a>s{ : 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāṣidi). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 109–120.
- Andriani, R., Nengsih, T. A., & Prasaja, A. S. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 472.
- Aprima, S. G., & Satriadi, I. (2024). *Tinjauan Al- Qur ' An Dan Hadits Tentang Manajemen Waktu (Literature Review) dimanfaatkan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal yang benar , tepat , dan produktif . Al-*. 5(3), 2937–2947.
- Arsyad, R. M., Muhibuddin, A., Syafri, & Nasution, M. A. (2023). Alih Fungsi Lahan Pertanian & Sosial Ekonomi Masyarakat. In A. Jumain (Ed.), *Chakti Pustaka Indonesia* (2023rd ed.). Chakti Pustaka Indonesia.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu: Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian, ISBN 978-6*, 189–195.
- Auliya, D., Rosandi, A. H., & Subroto, W. T. (2024). Analisis Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Padi di Jawa Timur. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(3), 55–65.
- Bashofi, F., Saffanah, W. M., Sejarah, P., Budi, I., & Malang, U. (2019). Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan Di IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Simulacra*, 2(2), 149–164.
- Faozi, M., Ihsan, N., & Fakultas, S. (2017). Alih fungsi lahan pertanian ke perumahan dan dampak kesejahteraan ekonomi petani dalam perspektif ekonomi islam. *Jurnal Al-Mustashfa*, 2(1), 69–78.
- Hendrawan, F. J. T., & Dewi, R. M. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–10.

- Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utama, S. A., & Nofrianto. (2021). Pengantar Ekonomi Syariah. In *Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.
- Kartika Sari, M Nazori Majid, & Muhammad Subhan. (2023). Pengaruh Harga Dan Produksi Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Aurcino Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 88–105.
- M. Rammadan Julianti, Agus Budiman, & Rizky Maulana. (2011). Perancangan Sistem Informasi Investasi Perkebunan Pada PT Kampoeng Kurma. *Jurnal Sisfotek Global*, 7(1), 129–134.
- Mawardati. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kentang Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Agrium, Vo 10 No 2*, 38–42.
- Nadhar, M., RK, H., Ernawati, E., M, M. L., & Elviana, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa Kopra di Desa Piru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(4), 97–106.
- Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. (2021). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset Dan Inovasi)*, vol 5(no 1), 1–14.
- Pramudiana, I. D. (2017). Dampak Konversi Lahan Petanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Jurnal Asketik, vol 1(no 2)*, 129–136.
- Prastiwi, S. S., & Ferdiansyah, F. (2013). Review Artikel: Kandungan dan Aktivitas Farmakologi Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia s.*). *Jurnal Farmaka*, 15(2), 1–8.
- Putri, A. R., Maryadi, & Bidarti, A. (2021). Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 22(2), 164.
- Rahmawati, & Husni Thamrin. (2021). Relevansi Utility Dan Mashlahah Dalam Mikro Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 1–9.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). In E. Rusiadi (Ed.), *Tahta Media* (Cetakan pe, Vol. 02, Issue 2, pp. 34–37).

- Regi Tumewu, Mahludin H. Baruwadi, & Amir Halid. (2021). Alokasi Waktu Kerja Dan Waktu Luang Petani Jagung Di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Agrinesia*, 6(1), 71–77.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rozaini, N., & Silaban, S. J. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 128–141.
- Sabri, Febrianti, E., Asnah, & Al-Amin. (2023). Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. *Jurnal of Social Science Research*, 3(2), 11047–11058.
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K., & Fitriyanie, L. (2018). Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia dan Kajian Ekonominya. *Jurnal Agroteknologi*, 2(90336), 1–23. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/90336/>
- UA, A. A., R, M. N., Yusuf, M., & Rasulong, I. (2023). Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Petani di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(6), 290–295.
- Ummi, Z., Hadi, E. Y. A., & Widiyanti, R. Y. Z. (2024). Produksi dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Referensi Khusus pada Tafsir Al- Azhar dan Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 271–278.
- Utami, S., Hidir, A., & Hambali. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Wahab, W., & Pamungkas, P. (2019). Pengaruh harga dan biaya terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada kud cinta damai di kecamatan tapung hilir. *Jurnal Eko Dan Bisnis (Riau Economics and Business Reviewe)*, 10(1), 106–119.
- Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 3(1), 25–35.
- Widyawati, N. H. D. R. Y. S. I. (2022). *Agar-Agar Jeruk Nipis Terhadap Obesitas Sentral Ibu Rumah Tangga Dukuh Tapen Ngrandu Geyer Grobogan*. 7(1), 1–13.

Wulandar'i, S. A., & Kemala, N. (2016). Kajian Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 134–141.

Zebua, O. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Petani Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. *Jurnal Warta Edisi: 57, ISSN: 1829*.